



PROSPEK PENGEMBANGAN BERAS ORGANIK DI KABUPATEN JEMBER

KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi
Program Studi Sosial Ekonomi / Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh

Fifin Farida
NIM : 981510201091

Asal:	Hadiah	Klass
TerimaTgl:	Pembelian	633.18
No. Induk:	15 JAN 2004	PAR
Pengkatalog:	<i>[Signature]</i>	pe,

BERAS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN

Januari, 2004

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
PROSPEK PENGEMBANGAN BERAS ORGANIK
DI KABUPATEN JEMBER

Oleh

Fifin Farida
NIM. 981510201091

Dipersiapkan dan disusun di bawah bimbingan :

Pembimbing Utama : Ir. H. Imam Syafi'i, MS.
NIP. 131 809 311

Pembimbing Anggota : Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.
NIP. 132 086 411

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
PROSPEK PENGEMBANGAN BERAS ORGANIK
DI JEMBER

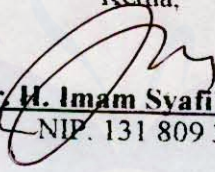
Dipersiapkan dan disusun oleh

Fifin Farida
NIM. 981510201091

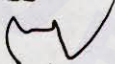
Telah diuji pada tanggal
19 Januari 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI

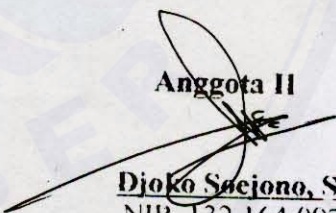
Ketua,


Ir. H. Imam Syafi'i, MS
NIP. 131 809 311

Anggota I


Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M
NIP. 132 086 411

Anggota II


Djoko Saeciono, SP
NIP. 132 164 097


MENGESAHKAN
Dekan,

Ir. Agus Muditharjati, MS
NIP. 130 609 808

M O T T O

- ♥ Allah mengangkat beberapa derajat orang yang berilmu diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan
(Q.S Al-Mujadalah : 11).
- ♥ Tak ada yang jatuh dari langit
Dengan Cuma-cuma.....
Hidup adalah perjuangan
Bukanlah arah dan tujuan
Hidup adalah pengalaman (Khalil Gibran)
- ♥ Jika kau bertanya, sejauh mana cinta membuat bahagia
Terimalah apa adanya dua beda menyatu
Saling mengisi tanpa mengekang, jadikan percaya yang utama
(Katon Bagaskara)
- ♥ Hanya memperbaiki masa lalu bukanlah kemajuan,
Mengambil langkah pasti ke depan itulah kemajuan (Fifi)

Karya Tulis ini Kuperjuangkan dan kupersembahkan untuk :

- ♥ Ayahanda Drs. H. Endin Supanto, M.Pd dan Ibunda Dra Zainuriyatin, yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian dan tidak pernah sunyi akan do'a sepanjang hidupku
- ♥ Adik-adikku: Faisal Firdaus dan Fica Firmansari, yang telah ikut mambantu dan memberikan dorongan moril sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
- ♥ Arief Setiabudi SP, yang akhirnya menjadi suamiku, terima kasih atas "heart, body, and soul", nasehat, perhatian, kesabaran, semangat, marah, kasih sayang dan cintanya
- ♥ Keluarga besar Ir. Harianto Hendrosantoso di Yogyakarta yang telah mengganggapku sebagai anak dan keluarga.
- ♥ Sahabat-sahabatku : Rahma, Indri, Agustin, Jupre', Arien, Ervinta, Yogi, Iwan (kiroen), Rizal (Bentet) yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka yang selalu membantuku dan memberiku semangat .
- ♥ Teman-teman di SD Inpers, thanks selalu memberikan jalan dan membantuku.
- ♥ Almamater Tercinta

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmad, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis dengan judul "PROSPEK PENGEMBANGAN BERAS ORGANIK DI KABUPATEN JEMBER" dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Strata I (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
3. Ir. H. Imam Syafi'i, MS selaku Dosen Pembimbing Utama.
4. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur..M selaku Dosen Pembimbing Anggota.
5. Djoko Soejono, SP selaku Dosen Penguji.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya ilmiah tertulis ini.

Akhirnya kata, penulis berharap semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat menyemarakkan khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi pijakan dalam pembangunan penulisan Ilmiah.

Jember, Januari 2004

Penulis

Fifin Farida, 981510201091, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan judul **Prospek Pengembangan Beras Organik di Kabupaten Jember**, dibawah bimbingan Ir. H. Imam Syafi'i, MS sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

RINGKASAN

Pertanian organik merupakan suatu model pertanian yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam secara asli atau alami dengan meniadakan (ataupun dengan mengurangi) bahan kimia pada penggunaan sarana produksi pertanian seperti penggunaan benih, pupuk serta obat-obatan dan sarana lainnya. Kesemua bahan-bahan saprodi diambil langsung dari alam (kotoran ternak, daun-daunan, biji-bijian, buah-buahan, umbi, dan lainnya) dan melalui proses pengolahan menjadikan saprodi untuk budidaya pola organik. Ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami diikuti dengan adanya penggunaan pupuk organik dan pestisida organik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek pengembangan dan pemasaran pada produk beras organik. Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) keuntungan efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani padi organik, (2) Tingkat kesesuaian standart CODEX dan atau Standard Nasional Indonesia (SNI) pada produk beras organik, (3) Faktor yang mendasari perilaku konsumen dalam pembelian beras organik, (4) Prospek pengembangan beras organik jika ditinjau dari harapan konsumen dan dukungan lembaga sertifikasi serta kesiapan dari produsen. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : (1) tingkat penggunaan biaya produksi usahatani beras organik adalah efisien dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut, (2) produk beras organik saat ini masih belum sesuai pada pedoman CODEX dan Standard Nasional Indonesia (SNI), (3) harga, kemasan, promosi, lokasi, kualitas dan merek merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumen pada pembelian produk beras organik di Kabupaten Jember.

(4) prospek pengembangan beras organik adalah sangat baik jika dikaji dari harapan konsumen dan lembaga sertifikasi organik serta kesiapan produsen.

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasional. Untuk pengambilan contoh dilakukan dengan metode convenience sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih sampel dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh oleh peneliti karena subyek sampel jumlahnya tidak terbatas, sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel. Analisis yang digunakan adalah : (1) analisis R/C ratio, (2) statistik diskriptif berdasarkan peringkat total skor, (3) Analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat keuntungan yang diperoleh usahatani padi organik per hektar sebesar Rp. 3.512.139,- sedangkan penggunaan biaya produksi pada budidaya padi organik adalah efisien. Hal ini menunjukkan dengan nilai R/C ratio sebesar 2,74 ($R/C \text{ ratio} > 1$) artinya setiap tambahan biaya sebesar Rp 1,00 memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,74,-, (2) Tingkat kesesuaian produk beras organik dengan standar CODEX dan SNI terbatas pada pengolahan pasca panen sehingga secara umum kondisi pertanian organik masih belum sesuai, (3) Faktor harga, faktor kemasan, faktor promosi, faktor lokasi, faktor kualitas dan faktor merek secara berturut-turut merupakan faktor penting pada pembelian produk beras organik di Kabupaten Jember, (4) pengembangan produk beras organik mempunyai peluang yang spekulatif dan mempunyai kemampuan kuat untuk dikembangkan. Posisi produk beras organik adalah spekulatif dengan nilai IFAS sebesar 1,95 dan EFAS sebesar 2,24

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Tujuan dan kegunaan	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Kegunaan	8
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Efisiensi Biaya Usahatani Padi Organik	12
2.1.2 Standar penilaian	12
2.1.2.1 Standar CODEX	12
2.1.2.2 Standar Nasional Indonesia (SNI)	14
2.1.3 Perilaku Konsumen	17
2.1.3.1 Model-model Perilaku Konsumen	17
2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen	18
2.1.3.3 Tahap-tahap Proses pembelian	20
2.1.4 Analisis SWOT	21
2.2 Kerangka Pemikiran	21
2.3 Hipotesis	32
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	33
3.2 Metode Penelitian	33

3.3 Metode Pengambilan Contoh	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Metode Analisis Data	34
3.6 Terminologi	40

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis	43
4.2 Keadaan Penduduk	43
4.2.1 Keadaan penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	44
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendapatan	45
4.3 Karakteristik Lokasi	46
4.4 Karakteristik Responden	47
4.4.1 Karakteristik Pakar Pertanian Organik	47
4.4.1.1 Karakteristik Pakar Organik Berdasar Tingkat Pendidikan	48
4.4.1.2 Karakteristik Pakar Organik Berdasar Jabatan	48
4.4.1.3 Karakteristik Pakar Organik Berdasar Keahlian	49
4.4.2 Karakteristik Produsen	49
4.4.2.1 Karakteristik Petani Berdasar Tingkat Pendidikan	50
4.4.2.2 Karakteristik Petani Berdasar Tingkat Umur	50
4.4.2.3 Karakteristik Petani Berdasar Luas Lahan	51
4.4.2.4 Karakteristik petani Berdasar Pengalaman	52
4.4.3 Karakteristik Konsumen	52
4.4.3.1 Karakteristik Konsumen Berdasar Tingkat Pendidikan	52
4.4.3.2 Karakteristik Konsumen Berdasar Status Pekerjaan	53
4.4.3.3 Karakteristik Konsumen Berdasar Tingkat Pendapatan	54
4.4.3.4 Karakteristik Konsumen Berdasar Asal pendapatan	54
4.4.3.5 Karakteristik Konsumen Berdasar Tingkat Umur	55

4.4.3.6 Karakteristik Konsumen Berdasar Volume Pembelian	56
4.4.3.7 Karakteristik Konsumen Berdasar Frekwensi Pembelian	57

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Keuntungan dan Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Padi Organik	58
5.2 Kesesuaian Produk Organik dengan Standar CODEX dan Standar Nasional Indonesia (SNI)	64
5.3 Faktor-faktor yang Mendasari Perilaku Konsumen dalam Pembelian Beras Organik	75
5.4 Prospek Pengembangan Beras Organik	78

VI. KESIMPILAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	91
6.2 Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

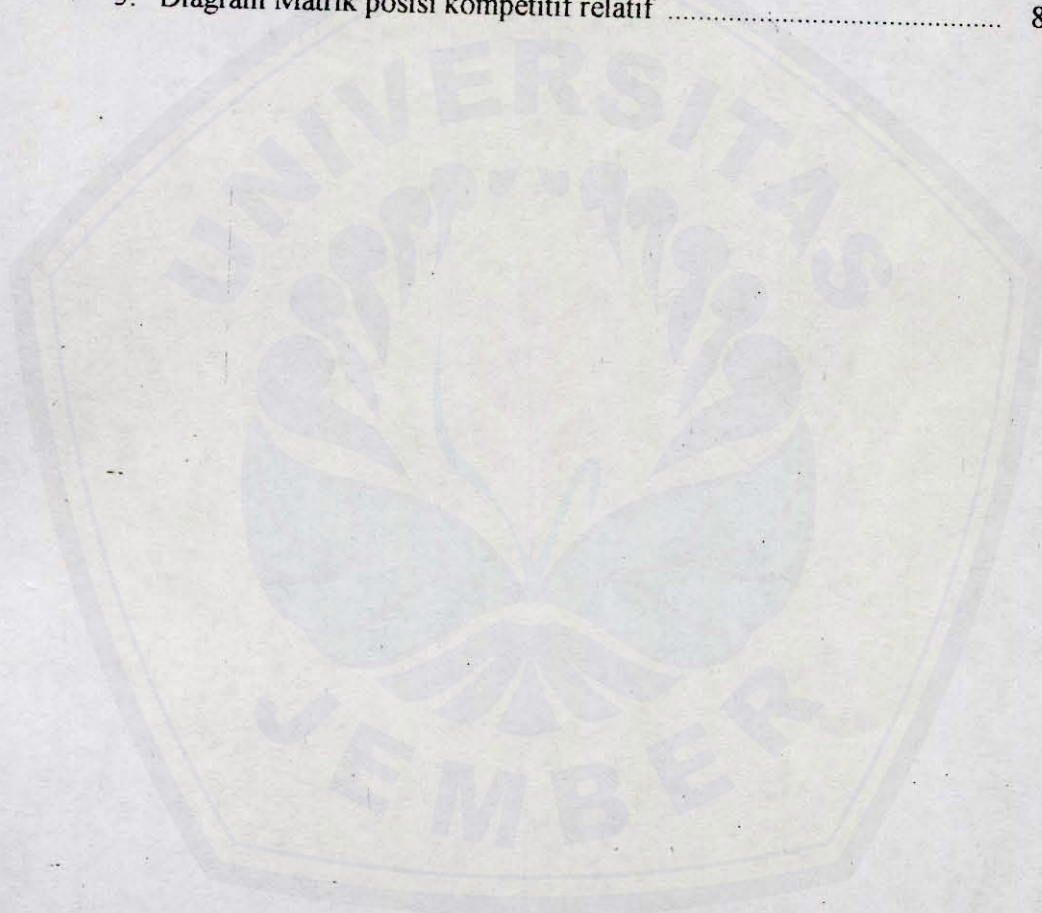
DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.	Perincian standar CODEX Guidelines	14
2.	Sertifikasi menurut Standar Nasional Indonesia (SNI).....	16
3.	EFAS (Faktor Strategi Eksternal)	35
4.	IFAS (Faktor Strategi Internal)	36
5.	Diagram matrik SWOT	39
6.	Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	43
7.	Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian	44
8.	Agregat pendapatan regional dan pendapatan per kapita	45
9.	Karakteristik petani berdasarkan lokasi usahatani	46
10.	Karakteristik konsumen berdasarkan lokasi tempat tinggal	47
11.	Karakteristik pakar organik berdasarkan tingkat pendidikan	48
12.	Karakteristik pakar organik berdasarkan jabatan/ pekerjaan dan keterkaitannya dengan pertanian organik	48
13.	Karakteristik pakar organik berdasarkan keahlian dalam pertanian organik	49
14.	Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan	50
15.	Karakteristik petani berdasarkan tingkat umur	51
16.	Karakteristik Petani berdasarkan luas lahan	51
17.	Karakteristik petani berdasarkan pengalaman usahatani pertanian organik	52
18.	Karakteristik konsumen berdasarkan tingkat pendidikan dan tempat pembelian	53
19.	Karakteristik konsumen berdasarkan status pekerjaan dan tempat pembelian	53
20.	Karakteristik konsumen berdasarkan tingkat pendapatan dan tingkat pembelian	54
21.	Karakteristik konsumen berdasarkan asal pendapatan dan tempat pembelian	55
22.	Karakteristik konsumen berdasarkan asal pendapatan dan tempat pembelian	55

23.	Karakteristik konsumen berdasarkan umur dan tempat pembelian	56
24.	Volume pembelian beras organik dan tempat pembelian beras organik	56
25.	Frekwensi pembelian beras organik dan tempat pembelian beras organik	57
26.	Analisis usahatani padi organik per hektar	59
27.	Produksi usahatani padi organik	63
28.	Tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani padi organik	63
29.	Indikator tingkat kesesuaian produk organik menurut pakar organik	66
30.	Deskriptif faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pembelian produk beras organik	75
31.	Matrik SWOT produk beras organik	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1.	Model Perilaku pembeli	18
2.	Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen	19
3.	Model tahap proses pembelian.....	20
4.	Strategi pemasaran beras organik di pasar lokal dan Internasional	25
5.	Diagram Matrik posisi kompetitif relatif	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar nama responden pada pembelian beras organik
2. Data biaya produksi untuk penggunaan bibit
3. Data biaya produksi untuk penggunaan pupuk
4. Data biaya penggunaan tenaga kerja
5. Data biaya dan pendapatan usahatani sistem organik per Hektar
6. Tabel IFAS (faktor strategi internal)
7. Tabel EFAS (faktor strategi eksternal)
8. Analisis berdasarkan matrik posisi komparatif relatif

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar nama responden pada pembelian beras organik
2. Data biaya produksi untuk penggunaan bibit
3. Data biaya produksi untuk penggunaan pupuk
4. Data biaya penggunaan tenaga kerja
5. Data biaya dan pendapatan usahatani sistem organik per Hektar
6. Tabel IFAS (faktor strategi internal)
7. Tabel EFAS (faktor strategi eksternal)
8. Analisis berdasarkan matrik posisi komparatif relatif

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Paradigma pembangunan pertanian baru harus bertujuan untuk lebih secara mandiri dan berkelanjutan menjamin keamanan pangan baik secara nasional, maupun masing-masing keluarga dari negara. Untuk membuat paradigma itu dapat mencapai tujuannya maka dibutuhkan perubahan visi dan kebijaksanaan dari pemerintah dan aparat pelaksana dalam memahami proses-proses yang hakiki dari suatu pembangunan pertanian. Dalam paradigma pembangunan pertanian baru pertanian organik akan menjadi pertanian alternatif pada abad XXI. Aspek ekonomisnya cukup baik seiring dengan berubahnya pola konsumsi manusia dimana manusia lebih memilih makanan yang sehat meskipun harganya mahal. Yang menarik adalah perubahan preferensi makan itu terjadi di negara-negara maju yang menjadi sasaran ekspor produk pertanian negara yang sedang berkembang (Soetrisno, 1998).

Pembangunan yang sedang dilaksanakan dewasa ini bertujuan untuk membangun masyarakat Indonesia seutuhnya. Jumlah penduduk yang besar, modal rohani dan mental serta potensi efektif bangsa merupakan sebagian dari modal pembangunan. Membangun masyarakat Indonesia seutuhnya berarti menjamin adanya peningkatan taraf hidup rakyat dari semua lapisan dan golongan. Peningkatan taraf hidup ini tercermin pada pemenuhan sarana pokok yaitu : sandang, pangan, pemukiman, pendidikan, dan kesejahteraan. Dalam hal ini sub sektor tanaman pangan mempunyai peranan yang penting yaitu sebagai penghasil makanan pokok penduduk. Kemajuan usaha pemenuhan kebutuhan pokok akan meripakan tolak ukur pencapaian tujuan pembangunan, dan perlu ditekankan bahwa pengukuran itu tidak cukup hanya dari segi kualitasnya saja tetapi juga diperhatikan segi kuantitasnya (Roedjito, 1997).

Seiring dengan semakin majunya ilmu dan teknologi (IPTEK) serta industrialisasi dalam era globalisasi, tantangan pembangunan pertanian akan semakin kompleks. Keterkaitan variabel-variabel pembangunan pertanian menjadi semakin luas, bukan saja variabel internal dalam sektor pertanian itu sendiri, tetapi

juga variabel eksternal. Itulah sebabnya tuntutan-tuntutan penting pembangunan pertanian pada pembangunan jangka panjang tahap kedua ini ialah bagaimana pembangunan pertanian itu mampu : (a) meningkatkan dan pemeratakan pendapatan petani; (b) menciptakan kualitas usahatani; (c) meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM); (d) mengubah mentalitas usahatani agar menjadi agribisnis; (e) mencapai dan mempertahankan swasembada pangan; (f) mengusahakan atau memanfaatkan usahatani yang hemat lahan dan sekaligus mampu menjaga kelestarian alam serta lingkungan; dan (g) menciptakan keadilan untuk memperoleh kesempatan berusaha di bidang pertanian. Singkatnya wajah pertanian masa depan adalah pertanian modern yang memperhatikan prinsip-prinsip efisiensi untuk meningkatkan daya saing produk pertanian itu sendiri (Soekartawi, 1996).

Indonesia merupakan salah satu negara yang makanan pokoknya beras sehingga beras merupakan produk pangan vital dimana ketersediaannya dibutuhkan sepanjang waktu. Kebutuhan akan beras bagi rakyat Indonesia sekitar 29 juta ton dan jumlah ini akan terus meningkat dengan meningkatnya jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk Indonesia lebih dari 2 persen per tahun mengharuskan adanya peningkatan produksi bahan makanan pokok terutama beras tanpa mengesalkan arti bahan pokok lainnya. Apalagi jika dikaitkan dengan keinginan untuk mempertahankan swasembada beras yang telah dicapai maka usaha peningkatan produk beras menjadi semakin penting untuk dilaksanakan. Mengingat hal tersebut pemerintah melalui departemen pertanian menganjurkan agar sawah dengan lahan pertanian dapat ditingkatkan produktifitasnya melalui usahatani terpadu (Meass, 1991).

Produksi pangan terutama pangan pokok seperti beras telah berhasil mencapai swasembada dan mampu dipertahankan secara fleksibel. Keberhasilan dalam mempertahankan swasembada beras telah menjadi landasan yang kuat untuk melangkah kearah peningkatan produksi pangan dalam arti yang luas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Peningkatan tersebut juga sangat terkait dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat akan kualitas pangan yang lebih baik. Perubahan-perubahan kearah tersebut perlu

mendapatkan sorotan yang lebih tajam agar kita mampu merumuskan langkah yang tepat (Soetrisno, 1993).

Menurut Asnawi, S (1998) usaha untuk mempertahankan swasembada beras dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Mengusahakan peningkatan produksi sesuai dengan konsumsi penduduk per kapita per tahun.
2. Mengusahakan memperkecil konsumsi beras per kapita per tahun dengan jumlah mengurangi makan beras kekurangannya diganti bahan makanan lainnya.

Anutan nilai dalam masyarakat setempat belakangan terlihat adanya kecenderungan konsumsi beralih ke beras. Daerah-daerah yang sebelumnya tidak menjadikan beras sebagai makanan pokok utama, belakangan terlihat mulai memilih beras sebagai makanan pokok. Sepertinya ada anggapan bahwa mengkonsumsi beras dalam keluarga mencerminkan naiknya nilai sosial keluarga tersebut. Keadaan ini mengakibatkan jumlah kebutuhan akan beras terus menerus meningkat (Prakoso, 2000).

Pertanian organik merupakan suatu model pertanian yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam secara asli atau alami dengan meniadakan (ataupun dengan mengurangi) bahan kimia pada penggunaan sarana produksi pertanian seperti penggunaan benih, pupuk serta obat-obatan dan sarana lainnya. Kesemua bahan-bahan saprodi diambil langsung dari alam (kotoran ternak, daun-daunan, biji-bijian, buah-buahan, umbi, dan lainnya) dan melalui proses pengolahan menjadikan saprodi untuk budidaya pola organik (Utomo, 1999).

Di Indonesia kasus keracunan pestisida mulai muncul di pertengahan tahun 1990 an. Memang dampak negatif pestisida kimia sebenarnya tidak selalu disebabkan oleh bahan aktif pestisida kimia itu sendiri. Faktor manusiapun sangat berperan terutama di negara-negara sedang berkembang. Rendahnya pendidikan masyarakat dalam memahami pestisida kimia dan sikap kurang hati-hati dalam pengaplikasiannya di lapangan sering dituduh sebagai penyebab terjadinya dampak negatif. Tidak jarang terjadi kesalahan pengaplikasian akibat ketidak tahuan cara aplikasi.

Pertanian organik yang merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan dimana pertanian organik berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami diikuti dengan adanya penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Pertanian organik merupakan tuntutan zaman bahkan sebagai pertanian masa depan. Akhir-akhir ini kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan makin meningkat (Andoko, 2002).

Dalam sistem pertanian organik mengandung pengertian membangun pertanian dan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan (*sustainable developing*), yang berwawasan lingkungan (*ecologically sound*), murah secara ekonomi (*economically viable*), sesuai/berakar dalam kebudayaan setempat (*culturally adapted/rooted*) dan berkeadilan sosial (*socially just*). Dalam upaya pengembangan sosial ekonomi, petani perlu semakin dikembangkan asas percaya diri dan swadaya masyarakat melalui struktur-struktur pemberdayaan. Kecuali itu, kampanye melawan konsumerisme dengan mengembangkan gaya hidup alami/keberlanjutan, baik secara pribadi, kelompok, maupun dalam masyarakat perlu disosialisasikan (Utomo, 1999).

Pertanian organik sebagai salah satu pola pertanian berkelanjutan, dengan prinsip Low External-Input Sustainable Agriculture (Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah), merupakan suatu pilihan yang layak bagi banyak petani dan bisa melengkapi bentuk-bentuk lain dari produksi pertanian (Reijntjes, 1999).

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang mulai diminati sebagai alternatif sistem pertanian yang potensial untuk mempertahankan keberlanjutan agroekosistem. Pertanian organik dari sisi sejarah merupakan regulasi sistem pertanian organik yang berlaku didunia Internasional berdasarkan standart CODEX dan potensi Indonesia dalam menerapkan sistem pertanian organik (Winarno, 2002).

Akhir-akhir ini pola konsumsi masyarakat tertentu mulai bergeser dan banyak memilih makanan yang dianggap aman dan lebih sehat yaitu yang alami, segar, bervariasi, mudah disiapkan dan banyak sayuran atau buah. Gerakan-

gerakan hidup kembali ke yang alami (*back to nature*) juga semakin banyak diminati. Disamping itu mulai diinginkan makanan-makanan yang kurang gula, kurang garam, kurang minyak/ lemak/ kolesterol, kurang residu pestisida dan antibiotik, kurang hormon, kurang pupuk sintesis, bukan makanan yang diradiasi dan bukan GMO (*Genetically Modified Organism*) (Winarno, 2002).

Kegiatan kembali ke alam yang dilandasi kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan kelestarian lingkungan hidup merupakan angin segar bagi semua komoditas pertanian yang diproduksi secara organik. Kehadiran beras organik disambut gembira masyarakat yang sangat memperhatikan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Mereka mulai sadar bahwa selama ini makanan yang dikonsumsi mengandung residu pupuk dan pestisida kimia yang berbahaya bagi kesehatan. Itulah sebabnya mereka mulai mencari bahan makanan yang diproduksi secara organik sehingga aman dikonsumsi dan sekaligus ramah lingkungan (Andoko, 2002).

Pada prinsipnya pertanian organik berjalan dengan pengembangan pertanian dengan memasukkan teknologi rendah (*Low-Input Teknologi*) dan upaya menuju pembangunan berkelanjutan. Kesadaran akan potensi teknologi lingkungan mulai dirasakan dan kemampuan budidaya manusia dalam merusak lingkungan karena keterseiaan sumber daya alam ada batasnya. Ada 3 kesepakatan yang harus dilaksanakan dalam pembangunan berkelanjutan : (1) Produk pertanian harus ditingkatkan tetapi efisien dalam pemanfaatan sumber daya, (2) proses biologis harus dikontrol oleh sistem pertanian itu sendiri (bukan tergantung pada masukan yang berasal dari luar pertanian) dan (3) daur hara dalam sistem pertanian harus lebih ditingkatkan dan bersifat lebih tertutup (Sutanto, 2002).

Kegiatan pengembangan beras organik secara umum tidak lepas dari kerangka kebijakan pemerintah pusat pada sektor pertanian. Oleh karena itu kegiatan pengembangan beras organik harus memiliki visi membangun kekuatan pertanian Indonesia berwawasan lingkungan sebagai basis kemandirian bangsa menghadapi era pasar global.

Misi yang harus dibawa juga hendaknya mampu membangun posisi tawar masyarakat petani dalam pengembangan kegiatan pertanian melalui pendekatan berbasis masyarakat sehingga pengembangan sektor pertanian mampu memenuhi keinginan pasar Internasional dalam perencanaan program terarah, terkendali dan berkelanjutan.

Pembangunan pertanian yang bernuansa pertanian organik di Kabupaten Jember sudah dilakukan sejak tahun 1998 dengan mengembangkan Pusat pelayanan Agensi Hayati (PPAH) yang sampai saat ini telah berkembang di 6 kecamatan (Kalisat, Jenggawah, Ambulu, Sukorambi, Puger, dan Sumberbaru). PPAH memproduksi pertisida hayati untuk mengendalikan hama penyakit pada komoditas padi, pisang dan cabe. Pemasyarakatan pertanian organik terutama pada penggunaan pupuk organik pada komoditas padi juga sudah dimulai sejak tahun 2001 pada areal seluas 365 Ha di 16 kecamatan dengan outcome produktifitas padi rata-rata 6,4 ton/Ha dan efisiensi biaya usahatani (Mirfano, 2002).

Ada tiga persoalan utama yang berkaitan dengan pengembangan pertanian organik di Jember yaitu pertama sosio kultur petani, kedua pasar, dan ketiga sertifikasi. Permasalahan sosio kultur petani berkaitan dengan perubahan perilaku produsen untuk melepaskan diri dari cengkeraman ketergantungan pada input produksi kimiawi. Untuk itu kampanye yang melibatkan sebagai komponen masyarakat. Permasalahan pasar berkaitan dengan perilaku konsumen dan permintaan produk pertanian organik dalam negeri dan luar negeri. Orintasi produksi pasti harus diarahkan pada orientasi pasar (*market driven*)

Setidaknya ada 13 kecamatan di Kabupaten Jember yang potensial untuk pengembangan pertanian organik memiliki karakteristik (1) memiliki mata air yang secara langsung mengalir ke lahan tanpa memalui daerah lain, (2) lahan subur, (3) penggunaan input kimiawi belum intensif, jauh dari aktifitas industri dan pemukiman padat. Wilayah dimaksud meliputi Kecamatan Tempurejo, Silo, Mayang, Mumbulsari, Sukorambi, Sumberbaru, Tanggul, Bangsalsari, Panti, Arjasa, Jelbuk, Sumber Jambe, dan Ledokombo (Mirfano, 2002).

Maka untuk pengembangan pertanian organik khususnya dalam produksi beras organik diperlukan partisipasi dari masyarakat, LSM dan perguruan tinggi serta dukungan yang kuat dari pemerintah Kabupaten dan legislatif, akan menjadikan Jember sebagai motor penggerak pertanian organik di Jawa Timur. Hal ini sangat penting mengingat bahwa pertanian organik mempunyai prospek yang cukup baik dimasa mendatang karena selain bebas dari pemakaian bahan-bahan kimiawi juga dalam proses pertaniannya akan tercipta produk yang memiliki nilai tambah sangat tinggi yakni beras organik. Sehingga hasil produk pertanian diperkirakan akan tetap eksis dimasa depan yaitu adanya sistem pertanian yang menghasilkan produk yang aman bagi konsumen dan ramah lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sistem pertanian organik secara maksimal "sumber organik" disekitar lahan pertanian dan meminimalkan "sumber anorganik" dari luar.

Melihat perkembangan usahatani pada produksi beras organik dari tahun ke tahun tidaklah menjamin usahatani tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang mengingat bahwa di samping memiliki peluang dan kekuatan, usahatani pada produk beras organik juga mempunyai kelemahan dan ancaman. Berdasarkan uraian tersebut sangatlah menarik untuk dipelajari dan dianalisis mengenai prospek pengembangannya pada usahatani produk beras organik di Jember.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah keuntungan efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani padi organik?
2. Apakah produk beras organik di Jember sesuai dengan standart CODEX dan atau Standard Nasional Indonesia (SNI) ?
3. Faktor-faktor apakah yang mendasari perilaku konsumen dari pembelian beras organik?
4. Bagaimanakah prospek pengembangan beras organik jika dikaji dari harapan konsumen dan dukungan lembaga sertifikasi organik serta kesiapan dari produsen ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan Utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek pengembangan dan pemasaran pada produk beras organik.

Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keuntungan efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani padi organik.
2. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian standart CODEX dan atau Standard Nasional Indonesia (SNI) pada produk beras organik.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendasari perilaku konsumen dalam pembelian beras organik.
4. Untuk mengetahui prospek pengembangan beras organik jika ditinjau dari harapan konsumen dan dukungan lembaga sertifikasi serta kesiapan dari produsen.

1.3.1 Kegunaan

1. Untuk memberikan gambaran keuntungan efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani padi organik
2. Untuk memberikan gambaran dan informasi tentang standart CODEX dan atau Standard Nasional Indonesia (SNI) pada produk beras organik
3. Memberikan gambaran dan informasi tentang perilaku konsumen agar dapat dijadikan dasar bagi strategi pemasaran yang tepat.
4. Memberikan informasi tentang prospek pengembangan beras organik jika ditinjau dari harapan konsumen dan dukungan lembaga sertifikasi serta kesiapan dari produsen



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004, disebutkan bahwa salah satu prioritas pembangunan nasional adalah “mempercepat pemulihan ekonomi dan memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan yang berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan”. Meskipun kita belum pernah memperoleh definisi yang jelas tentang makna sistem ekonomi kerakyatan, tetapi secara substansif dapat ditafsirkan bahwa prioritas ini untuk memberikan ruang yang lebih besar kepada “rakyat” dalam membangun kekuatan ekonominya (Sutrisnadi, 2002)

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam menopang perekonomian Indonesia terutama dalam krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia. Kekuatan sektor pertanian dalam perannya dapat dirasakan dalam kondisi sektor pertanian khususnya produksi pangan (beras) mengalami kelangkaan karena beras merupakan komoditi yang strategis karena merupakan makanan pokok. Oleh karena itu, kebijaksanaan dibidang tanaman pangan beras dirumuskan secara tepat. Beras merupakan salah satu komoditas terpenting bagi Indonesia. Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya. Itu sebabnya Indonesia merupakan konsumen pangan dengan bahan beras terbesar. Selain itu beras sangat berpengaruh bagi perekonomian Indonesia karena lebih dari 60% penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani penghasil beras. Dengan demikian beras tidak hanya dibutuhkan untuk mengkonsumsi tetapi juga merupakan sumber pendapatan dan penyerapan tenaga kerja (Departemen Pertanian Propinsi Jawa Timur, 1998).

Menurut Wibowo, 2000 peningkatan daya saing produksi padi atau beras dalam pasar global pemerintah berupaya dengan mengeluarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mengarah pada rangsangan kepada petani untuk meningkatkan produksinya. Berbagai kebijaksanaan pemerintah telah diterapkan dalam upaya peningkatan produksi beras yang secara bertahap telah menghantar

petani Indonesia berhasil mencapai tujuan swasembada beras. Kebijakan pemerintah untuk merangsang berproduksi adalah kebijakan harga. Perangsang dalam bentuk harga (price Incentive) adalah kebijakan dimana peraturan yang menetapkan teknologi baru untuk menjaga agar hanya produk jangan terlalu rendah diwaktu panen, pemerintah menetapkan harga dasar bagi produk yang bersangkutan.

Jumlah penduduk dan penyebaran pendapatan berpengaruh terhadap permintaan barang di pasar, fungsi permintaan juga dipengaruhi oleh variabel ini. Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga kualitas barang tersebut. Semakin banyaknya jumlah penduduk maka semakin besar pula barang yang dikonsumsi (Soekartawi, 1996).

Dengan latar belakang terjadinya surplus produksi padi (2 juta ton) dibandingkan tingkat konsumsi masyarakat di Jawa Timur maka rencana pengalihan dari teknologi budidaya padi konvensional organik yang menggunakan bahan-bahan alami perlu dipandang sebagai salah satu alternatif teknik budidaya yang cukup tepat. Tepatnya langkah tersebut dikarenakan image pasar produk pertanian dunia sekarang menginginkan produksi-produksi alami (organik) sehingga kelebihan (surplus) produksi padi yang merupakan salah satu faktor penyebab turunnya harga dasar global tersebut dapat dialihkan menjadi produksi yang memiliki nilai tambah dan diminati oleh pasar dunia (Departemen Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2001).

Produk organik terbagi dalam 4 (empat) kategori besar yaitu : produk hewani (daging, telur, ikan, susu, keju, dll), produk nabati (beras, sayuran, buah, biji-bijian), produk penyedap (minyak, gula, minuman, bumbu dan jamu) dan produk olahan bukan makanan (pupuk, bunga hias, dll). Sehingga sangat jelas sekali pasar masih terbuka lebar mengingat kebutuhan yang ada tidak sebanding dengan ketersediaan produksi. Arah kedepan prosentase kebutuhan komoditi pertanian organik semakin meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata berkisar 20-30% padahal nilai tersebut hanya 5% dari total komoditi pertanian (Departemen Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2001).

Beras merupakan salah satu komoditas terpenting bagi Indonesia karena hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya. Itu sebabnya Indonesia merupakan konsumen pangan dengan bahan pangan beras terbesar. Selain itu beras sangat berpengaruh bagi perekonomian Indonesia karena lebih dari 60% penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani penghasil beras. Dengan demikian beras tidak hanya dibutuhkan untuk dikonsumsi tetapi juga merupakan sumber pendapatan dan menyerap tenaga kerja (Departemen Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2001).

Beras organik merupakan salah satu beras yang mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan beras-beras umum lainnya, hal ini apabila dilihat dari kualitas dan keunggulan dari beras organik itu sendiri. Adapun keunggulan dari beras organik yaitu kandungan bebas dari residu kimia dan pestisida yang berbahaya dan mengancam kesehatan tubuh, daya tahan beras organik lebih lama atau tidak cepat basi dan juga apabila dilihat dari rasa beras organik mempunyai rasa yang enak dan segar. Dengan berbagai keunggulan tersebut maka produk beras organik memiliki nilai keunikan yang sangat tinggi, hal tersebut yang menyebabkan konsumen lebih tertarik untuk mengkonsumsi beras organik.

Dengan berkembangnya pertanian organik saat ini dimana dalam produksinya memiliki keunggulan tersendiri maka permintaan akan beras organik di pasar cukup pesat walaupun dengan harga lebih mahal jika dibandingkan dengan harga beras biasa di pasar. Hal ini disebabkan karena konsumen menganggap bahwa beras organik memiliki keunggulan bebas dari residu kimia juga akan menjaga kesehatan serta bermanfaat bagi keberlangsungan lingkungan dan alam.

Standar CODEX merupakan standar yang diperkirakan untuk meredam serta mengurangi kebingungan konsumen mengenai makna sebenarnya terhadap produk pangan organik tersebut serta merupakan sistem pengolahan yang holistik yang mendorong dan meningkatkan kesehatan agroekosistem, termasuk biodiversitas, siklus biologi dan aktifitas biologi tanah. Dengan adanya standar yang memadai didukung oleh pelaksanaan pengendalian yang tertib dan disiplin, hal ini akan dapat memastikan atau memberikan jaminan kepada konsumen

bahwa produk pangan organik tersebut memang “organik” artinya memenuhi segala persyaratan standar yang konsisten dan uniform karena selama ini konsumen dalam mengkonsumsi beras organik tersebut hanya dengan sistem kepercayaan bahwa produk tersebut adalah “organik”.

2.1.1 Efisiensi Biaya Usahatani Padi Organik

Dalam konsep efisiensi dikenal adanya efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknis akan tercapai kalau petani atau pengusaha mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi yang ada sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi akan tercapai. Sedangkan efisiensi ekonomis akan tercapai kalau petani atau pengusaha mampu meningkatkan produksi yang setinggi-tingginya dan mampu menjualnya dengan harga yang tinggi pula (Soekartawi, 1995).

Untuk mengukur tingkat efisiensi biaya produksi dapat digunakan suatu pendekatan R/C rasio dengan membandingkan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Total penerimaan yang dimaksud adalah produksi total dikalikan dengan harga jual per unit produksi. Keputusan mengenai usaha yang efisien diberikan pada usaha dengan nilai R/C ratio > 1 dan usaha tersebut dikatakan tidak efisien jika nilai R/C ≤ 1 (Hernanto, 1993).

2.1.2 Standar Penilaian

2.1.2.1 Standar CODEX

Menurut CODEX Alimentarius Commission istilah “organic” merupakan istilah labeling yang menurut ketentuan standart bahwa produk tersebut diproduksi berdasarkan standart tentang pertanian organik dan diproduksi oleh badan usaha yang mendapat akreditasi dari badan sertifikasi produk organik yang resmi. Jadi pertanian organik adalah jenis pertanian (*farming*) yang dilaksanakan berdasarkan penekanan hingga tingkat seminimalnya penggunaan input eksternal dan menghindari pemanfaatan pupuk dan pestisida sistesis.

Asosiasi produsen pangan organik telah mensertifikasikan produk pangan dengan nama "diproduksi secara organik" (Organically produced) dan dengan demikian mengizinkan produsen menggunakan label mereka untuk meng"claim" bahwa produk mereka "organik". Adanya standar nasional tentang pangan organik sangat dinanti-nantikan dan hal itu sangat penting keberadaannya. Dengan adanya standar nasional akan merupakan acuan legal yang harus dianut bagi para produsen pangan organik, pengolah pangan organik serta bagi usaha pemasarannya. Dengan adanya standar nasional bagi produk pangan organik diharapkan mampu meningkatkan uniformitas yang lebih baik secara nasional. Bila standar nasional tidak ada maka setiap daerah, propinsi akan menyusun dan mengeluarkan standar sendiri-sendiri, dengan persepsinya sendiri yang pasti berbeda satu dengan yang lainnya. Hal itu tentu saja akan dapat menciptakan keresahan serta memicu timbulnya masalah bagi para petani serta industriawan dan karyawannya yang bertugas menangani produk pangan organik tersebut, terutama bila produk tersebut akan dipasarkan ditingkat nasional dan apalagi bila produk tersebut akan diperdagangkan di tingkat Internasional (Winarno, 2002).

Persyaratan bahan substansi input yang diperbolehkan oleh CAC (Codex Alimentarius Commission) dapat menjadi acuan persyaratan yang dapat diperjelas oleh kompeten otoriti atau lembaga sertifikasi dalam penerapannya. sebagai contoh : volume pemakaian, frekwensi pemakaian, tujuan pemakaian dan sebagainya. Pedoman ini memberikan daftar substansi input yang telah dikeluarkan oleh CAC dan disetujui oleh negara-negara anggota dalam pengembangan bahan substansi dalam pertanian organik

(Departemen Pertanian, 2000).

Penyusunan persyaratan atau kriteria substansi input yang digunakan dalam pertanian organik masih sangat minim oleh karena itu perlu pengkajian yang lebih mendalam baik dalam sistem produksi organiknya maupun bahan-bahan substansi input yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

Menghadapi liberalisasi perdagangan global, sangat diperlukan standar nasional dipersiapkan dan dibangun, sekaligus bila memungkinkan mengacu persyaratan Internasional standar CODEX Alimentarius Commission. Dengan

adanya standar nasional akan banyak meredam serta mengurangi kebingungan konsumen mengenai makna sebenarnya terhadap produk pangan organik tersebut (Winarno, 2002).

Dengan adanya standar yang memadai didukung oleh pelaksanaan pengendalian yang tertib dan disiplin, hal ini akan dapat memastikan atau memberi jaminan kepada konsumen bahwa produk pangan organik tersebut memang organik artinya memenuhi segala persyaratan standar yang konsisten dan uniform (Winarno, 2002).

Tabel 1. Perincian standar CODEX Guidelines edisi refisi 2001 antara lain :

No	Subyek	CODEX
1.	Peranan	Pedoman untuk seluruh negara di dunia, untuk menyusun standar atau regulasi disesuaikan dengan kondisi dalam negeri, tidak untuk langsung sertifikasi produk
2.	Perselisihan antar negara importir dan eksportir	Dihakimi oleh suatu komisi di WTO berdasarkan standar yang berlaku
3.	Waktu konversi menuju lahan organik	2 tahun untuk tanaman semusim dan 3 tahun untuk tanaman tahunan
4.	Kandungan organik yang diperkenankan untuk dilabel organik	>70%

(CODEX Alimentarius Commission, 2001).

2.1.2.2 Standar Nasional Indonesia (SNI)

Sifat-sifat yang dimiliki oleh produk organik dan non organik sangat mirip demikian juga dengan beras. Hal ini tentunya akan menyulitkan konsumen untuk mendeteksi apakah produk organik yang ada benar-benar produk organik. Sehingga yang menjadi pertanyaan umum adalah bagaimana mereka dapat percaya bahwa produk organik yang ada benar-benar "organik"? Oleh karena itu keberadaan produk organik di pasar baik domestik maupun internasional

membutuhkan adanya garansi bahwa produk tersebut benar-benar organik. Disinilah peran sertifikasi timbul yaitu untuk meyakinkan dan memastikan bahwa produk organik tersebut berasal dari pertanian organik.

Dalam pelaksanaan berbagai persyaratan harus lebih dahulu dipenuhi sebelum seseorang atau badan usaha berani memberi label “produk organik” pada produk organik, dalam hal ini beras yang mereka jual. Beras organik harus dihasilkan oleh tanaman padi yang tumbuh pada lahan organik bersertifikasi dari lembaga sertifikasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Sebelum mendapatkan izin untuk mencantumkan label “organik” biasanya para produsen diizinkan untuk mencantumkan label “transitional food”. Yang dimaksud dengan beras dengan label beras dari hasil budidaya tanpa pestisida sintesia dan pupuk kimia dengan pola irigasi yang aman dari kedua bahan tersebut tetapi belum memiliki sertifikasi. Sertifikasi adalah merupakan suatu prosedur yang dilakukan oleh suatu lembaga produksi dan berupa suatu pertanyaan tertulis yang membuktikan atau menjamin bahwa produk organik atau makanan telah diproduksi sesuai dengan persyaratan organik.

Tujuan dari sertifikasi ini adalah untuk : (1) melindungi konsumen dari penipuan dan manipulasi produk organik di pasar, (2) melindungi produsen produk organik dari produk lain yang mengaku sebagai produk organik, (3) memberikan kepastian bahwa seluruh tahapan produksi, persiapan, penyiapan, pengangkutan dan pemasaran dilakukan sesuai dengan persyaratan sistem organik yang benar (Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2001).

Tabel 2. Sertifikasi menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) *

No	Subyek Penilaian	Persyaratan
1.	<p>TEKNIS</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Lahan ■ Penaraman ■ Penyimpanan ■ Transportasi ■ Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Bebas bahan kimia sintesis (pupuk dan pestisida) ➢ Waktu konversi minimal 12 bulan jika lahan sebelumnya digunakan untuk pertanian non organik ➢ Benih dan bibit bukan hasil rekayasa genetik (GMO). ➢ Pengendalian hama dilakukan melalui prosedur yang ditetapkan : <ul style="list-style-type: none"> • Menghilangkan habitat dan akses ke fasilitas produksi dengan menggunakan organisme pengganggu • Pemilihan species dan varietas yang sesuai • Program rotasi yang sesuai • Pengolahan tanah secara mekanis • Musuh alami termasuk pelepasan predator dan parasit • Menggunakan metode mekanis, fisik dan biologis • Menggunakan pestisida yang diperbolehkan ➢ Pengolahan pasca panen dan pengemasan meliputi : <ul style="list-style-type: none"> • Proses pengeringan • Penggilingan • Pengayakan/ pensortiran • Pengemasan <p>(Meminimalkan bahan non organik pada kegiatan pasca panen dan pengemasan).</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pemberian kode untuk pengecekan ulang. ➢ Permukaan gudang harus bersih ➢ Temperatur ruang harus stabil ➢ Hama harus terhindar dengan praktek manufaktur yang baik (penggunaan suara, cahaya, perangkap, pengendalian, suhu dan pengendalian udara). ➢ pengangkutan produk organik dilakukan secara terpisah dari produk konvensional. ➢ Adanya otoritas kompeten di negara pengekspor telah mengeluarkan sertifikat inspeksi
2.	<p>MANAJEMEN</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Kebijakan Mutu ■ Pengendalian dokumen ■ Pengaduan ■ Pengendalian produk ■ Kaji Ulang 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ melaksanakan dan menjaga standart mutu yang tinggi. ➢ peraturan, standart, dokumen normatif, metode produksi, dan pengawasan. Demikian pula dengan gambar, perangkat lunak, spesifikasi, instruksi, dan panduan. ➢ kebijakan dan prosedur penyelesaian yang harus didokumentasikan. ➢ kebijakan dan prosedur untuk mengatasi pekerjaan ataupun proses yang tidak sesuai dengan prosedur, standart atau peraturan teknis yang telah ditetapkan ➢ kaji ulang secara periodik untuk memastikan kesinambungan usaha dan efektivitas usaha.

Sumber : Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2001

Keterangan : *) Standar Nasional Indonesia (SNI) diadopsi dari CODEX dan Standar Internasional lain (misal IFOAM) disesuaikan dengan kondisi di Indonesia

2.1.3 Perilaku Konsumen

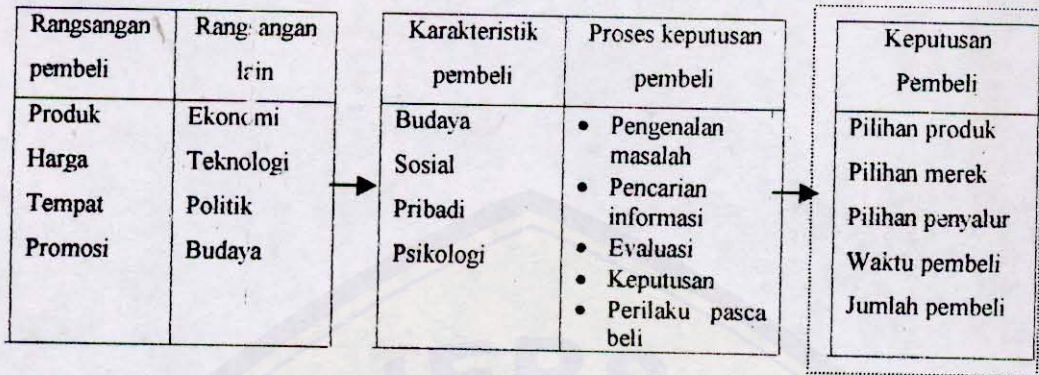
Menurut Dharmmesta dan Handoko (2000), perilaku konsumen adalah kegiatan individu dalam mendapatkan dan mempertahankan barang dan jasa termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan, pada persiapan dan penentuan kegiatan. Ada 2 elemen penting dari arti perilaku konsumen yaitu : (1) proses pengambilan keputusan dan (2) kegiatan fisik, yang semua ini melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan, dan mempertahankan barang dan jasa ekonomis yang secara pelan akan terus bertambah, frekwensi pembelian barang-barang, perbaikan dan kemajuan pendidikan, perbaikan dalam penyangkutan serta komunikasi. Pengaruh hubungan pergaulan yang semakin meluas adalah sekedar beberapa faktor yang semuanya menyebabkan atau memungkinkan perubahan perilaku-perilaku selera konsumen.

Perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan proses dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok dan organisasi dalam mendapatkan penggunaan suatu produk atau lainnya sebagai suatu akibat dari pengalamannya terhadap produksi, kelayakan dan sumber lainnya.

2.1.3.1 Model-model Perilaku Konsumen

Menurut Kotler dan Armstrong (1997), model perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai suatu skema atau kerangka kerja yang disederhanakan untuk menggambarkan aktifitas-aktifitas konsumen. Model perilaku konsumen dapat pula diartikan sebagai kerangka kerja atau sesuatu yang mewakili apa yang diyakini konsumen dalam mengambil keputusan membeli.

Menurut **Kotler (1997)** model perilaku konsumen dapat digambarkan sebagai berikut :



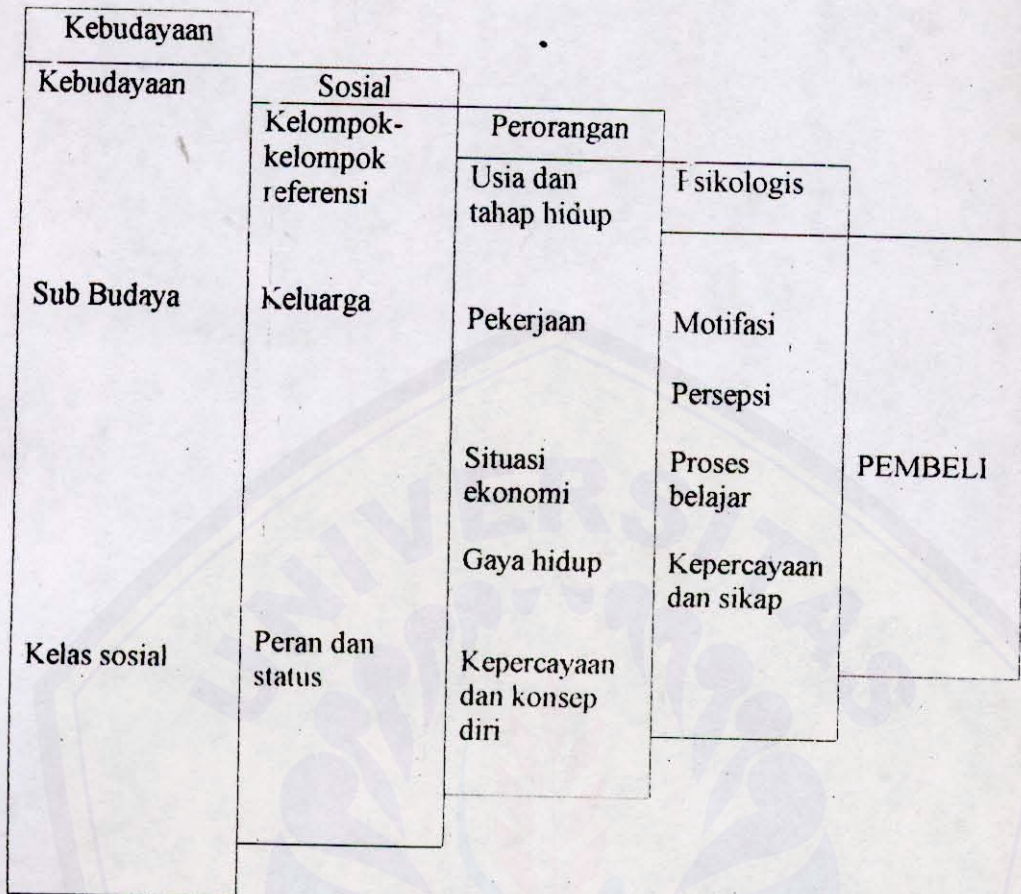
Gambar 1. Model Perilaku Pembeli

Sumber : **Kotler, 1997**

Keterangan dari gambar 1, menunjukkan rangsangan pemasaran dan lingkungan memasuki kesadaran pembeli. Karakteristik pembeli dan proses pengambilan keputusan menimbulkan keputusan pembelian tertentu. Jadi tugas dari pemasar adalah memahami apa yang terjadi dalam kesadaran pembeli mulai dari kedatangan rangsangan dari luar dan keputusan pembelian pembeli.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Tujuan kegiatan pemasaran adalah untuk mempengaruhi konsumen dalam membeli barang dan jasa pada saat pembeli membutuhkan. Menurut **Kotler (1997)**, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dalam membeli adalah berbeda-beda, disamping produk yang dibeli juga saat mereka melakukan pembelian, adapun faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 : Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Konsumen

Sumber : **Kotler**, Manajemen Pemasaran

(Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol).

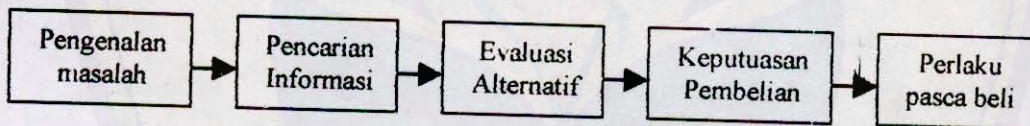
Faktor kebudayaan mempengaruhi perilaku konsumen, karena budaya merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Faktor budaya ini terkait erat dengan sub budaya, misal : bangsa, agama, kelompok ras, daerah geografis dan kelas sosial.

Sebagai tambahan atas faktor budaya, perilaku seorang konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti kelompok acuan yang memberikan pengaruh langsung pada seseorang disebut kelompok kenggotaan dan saling berintegrasi. Faktor sosial ini terkait dengan peranan dan status yang meliputi keluarga, klub dan organisasi.

Keputusan pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik tersebut adalah usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup serta kepribadian dan konsep diri pembeli. Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi oleh empat faktor psikologi utama, yaitu motivasi, seseorang mempunyai kebutuhan sewaktu-waktu diantaranya adalah kebutuhan biologi dan psikologi. Faktor psikologi ini terkait erat dengan persepsi, bagaimana seseorang termotivasi untuk berbuat sesuatu adalah dipengaruhi oleh pesepsinya terhadap situasi yang dihadapi, belajar dan kepercayaan serta sikap (Kotler, 1997).

2.1.3.3 Tahap-tahap Proses Pembelian

Menurut Kotler (1997), proses pembelian terdiri dari lima tahap konsumen melewati lima tahap ; (1) pengenalan masalah, (2) mencari informasi, (3) evaluasi alternatif, (4) keputusan pembelian, dan (5) perilaku pasca beli. Jelaslah bahwa proses pembelian dimulai jauh sebelum pembelian aktual dilakukan dan dimiliki dampak yang lama setelah itu. Model lima tahap proses pembelian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Model Tahap Proses Pembelian

Sumber : Kotler, 1997

Seluruh proses tersebut tidak selalu dilakukan oleh konsumen dalam pembeliannya. Tidak dilaksanakannya beberapa tahap dari proses tersebut dapat terjadi pada pembelian yang bersifat emosional. Salah satu tahap yang selalu dilakukan oleh konsumen adalah tahap keempat yaitu pengambilan keputusan. Keputusan pembelian akan diwujudkan dalam tindakan nyata dalam pembelian. Dengan berbagai pertimbangan apakah konsumen akan mengambil keputusan untuk membeli atau tidak membeli. Apabila keputusannya membeli maka konsumen akan menghadapi serangkaian keputusan yang harus diambil menyangkut jenis produk, bentuk, merek, penjual, kuantitas, waktu pembelian dan sebagainya (Kotler, 1997).

2.1.4 Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (1998) yang dimaksud dengan metode SWOT merupakan suatu tindakan untuk menentukan strategi jangka panjang dan taktik jangka pendek yang dijabarkan faktor-faktor kunci atau area kunci permasalahan penjabaran dari analisa SWOT dapat diterangkan sebagai berikut :

1. **S = Strength/** kekuatan yaitu apa dan berapa besar kekuatan lawan serta kekuatan yang ada
2. **W = Weakness/** kelemahan yaitu apa saja dan berapa besar kelemahan lawan dibanding dengan kelemahan sendiri.
3. **O = Opportunity/** peluang yaitu kesempatan apa saja yang terbuka bagi perusahaan sendiri.
4. **T = Threat/** ancaman yaitu apa saja ancaman hambatan dan gangguan yang ada.

Penggunaan analisis SWOT diatas diharapkan akan memberikan masukan berupa strategi dalam pengembangan suatu bentuk produk baru sehingga terjadi kegiatan pemasaran dalam suatu produk tersebut. Dengan menggunakan analisis SWOT diharapkan dapat diketahui pula prospek pengembangan produk beras organik untuk masa yang akan datang dengan menyesuaikan standar CODEX dan standar nasional Indonesia yang ada saat ini sehingga tingkat harapan dan dukungan dari konsumen cukup tinggi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Salah satu dari sekian banyak implikasi perubahan dunia adalah perubahan pola konsumsi masyarakat dalam hal keragaman, mutu, dan keamanan produk pangan. Hal tersebut telah menciptakan kecenderungan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk pertanian organik. Selama dekade terakhir ini permintaan pasar terhadap beberapa jenis pertanian organik, termasuk beras organik meningkat 25% per tahun. Bahkan pada tahun 2005 mendatang diperkirakan konsumsi produk pertanian organik akan mencapai 15% dari jumlah keseluruhan konsumsi makanan dunia. Pada tahun 2000 lalu nilai produk pertanian organik yang diperdagangkan dipasaran dunia mencapai angka 20 milyar dollar Amerika.

Dimasa depan peranan sektor pertanian organik di pasaran internasional akan semakin meningkat bahkan terdapat indikasi bahwa laju permintaan bahan pangan organik jauh lebih cepat daripada supply yang dapat disediakan oleh produsen (Iwantoro, 2002 dan Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2001).

Bahwa pertanian tradisional tidak sama dengan pertanian organik. Salah satu perbedaannya adalah pertanian yang harus tercatat dengan baik seluruh prosesnya. Pencatatan ini diperlukan untuk tujuan sertifikasi dan labelisasi produk organik yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi dan pelabelan produk resmi yang diakui oleh dunia Internasional. Dengan demikian dalam pertanian organik harus dibuat dokumen-dokumen yang menjamin bahwa seluruh kegiatan tersebut benar-benar diakui sesuai dengan standar pertanian organik yang benar, mulai dari proses produksi di lahan pertanian sampai ke tangan konsuen (*form farm to table*) (CODEX Alimentarius Commission, 2000).

Secara umum disadari betul bahwa sangat sulit untuk menghasilkan suatu produk pertanian organik murni karena praktek-praktek pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produk-produk bebas sepenuhnya dari residu karena polusi lingkungan secara umum. Namun upaya-upaya meminimalkan polusi udara, tanah dan air perlu dilakukan. Untuk itu diperlukan adanya standar/persyaratan minimum dalam sistem pengawasan dan sertifikasi produk organik. Dalam hal ini seyogyanya sistem pengawasan pertanian organik dikembangkan dengan mengacu kepada persyaratan minimum sistem inspeksi dan sertifikasi yang dikeluarkan oleh CODEX Alimentarius Commission (CAC) (CODEX Alimentarius Commission, 2000).

Pertanian organik khususnya dalam memproduksi beras organik saat ini mulai menjalankan sistem yang ada pada pedoman CODEX walaupun belum sepenuhnya dapat dilakukan karena untuk menuju organik memerlukan waktu sekitar 2 tahun terutama untuk konversi menuju lahan organik. Sehingga sistem terintegrasi pertanian organik seyogyanya dikelola secara profesional oleh petani-petani atau pengusaha yang telah diberi pengetahuan cara-cara pengolahan pertanian organik yang benar (CODEX Alimentarius Commission, 2000).

Dalam pedoman CODEX selain mengatur tentang cara budidaya juga terdapat aturan-aturan pasca panen sampai produk yang diterima oleh konsumen. Aturan tersebut berupa tatacara/ teknik penyiapan, penyimpanan, pengangkutan, pelabelan, dan pemasaran. Aturan-aturan tersebut dibuat dengan tujuan agar integritas produk organik tetap terjaga selama proses panen. Pedoman CODEX juga mengatur ingredien non pertanian yang digunakan dalam pengolahan pangan organik walaupun bahan baku pangan berasal dari sistem produksi pertanian organik (CODEX Alimentarius Commission, 2000)

Sejalan dengan implikasi dinamika global tersebut, kecenderungan konsumen untuk mengkonsumsi produk pertanian/ pangan semakin meningkat. Permintaan yang luar biasa atas produk pertanian organik khususnya beras merupakan efek sinergis dan tingginya kesadaran konsumen akan perlunya keamanan produk dan proses produksinya serta gencarnya gerakan dan kampanye hidup sehat dan cinta alam (Iwantoro, 2002).

Pangan organik saat ini merupakan salah satu alternatif makanan sehat, sebab dianggap tidak banyak mengandung hormon, obat-obatan, pestisida, dan pupuk sintesis. Menurut Iwantoro (2002) terdapat lima hal yang menjadi dasar pertimbangan permintaan produk organik : (1) menghindari residu pestisida, (2) menghindari residu antibiotik, (3) mencegah penyakit yang timbul sebagai eksek dari proses produksi yang dapat menyebabkan keracunan, (4) menghindari makanan yang diradiasi dalam proses pengawetan, dan (5) kepedulian terhadap lingkungan.

Tingginya kualitas beras organik menyebabkan relatif tingginya harga beras tersebut sehingga sampai saat ini segmen pasar yang difokuskan untuk mengkonsumsi beras adalah konsumen kelas menengah keatas dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Hal ini dilakukan berdasarkan alasan adalah bahwa segmen pasar tersebut sudah mempunyai nilai banyak pertimbangan dalam mengkonsumsi bahan pangan daripada segmen-segmen pasar lainnya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain adalah dari segi kualitas dan dampak dari pangan yang dikonsumsi terhadap kesehatan. Segmen menengah keatas juga tidak terlalu memperhitungkan tingginya harga bahan pangan yang

dikonsumsi jika kualitasnya memang baik. Hal ini sangat berbeda dengan segmen pasar masyarakat kelas bawah yang relatif lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas bahan pangan yang dikonsumsi

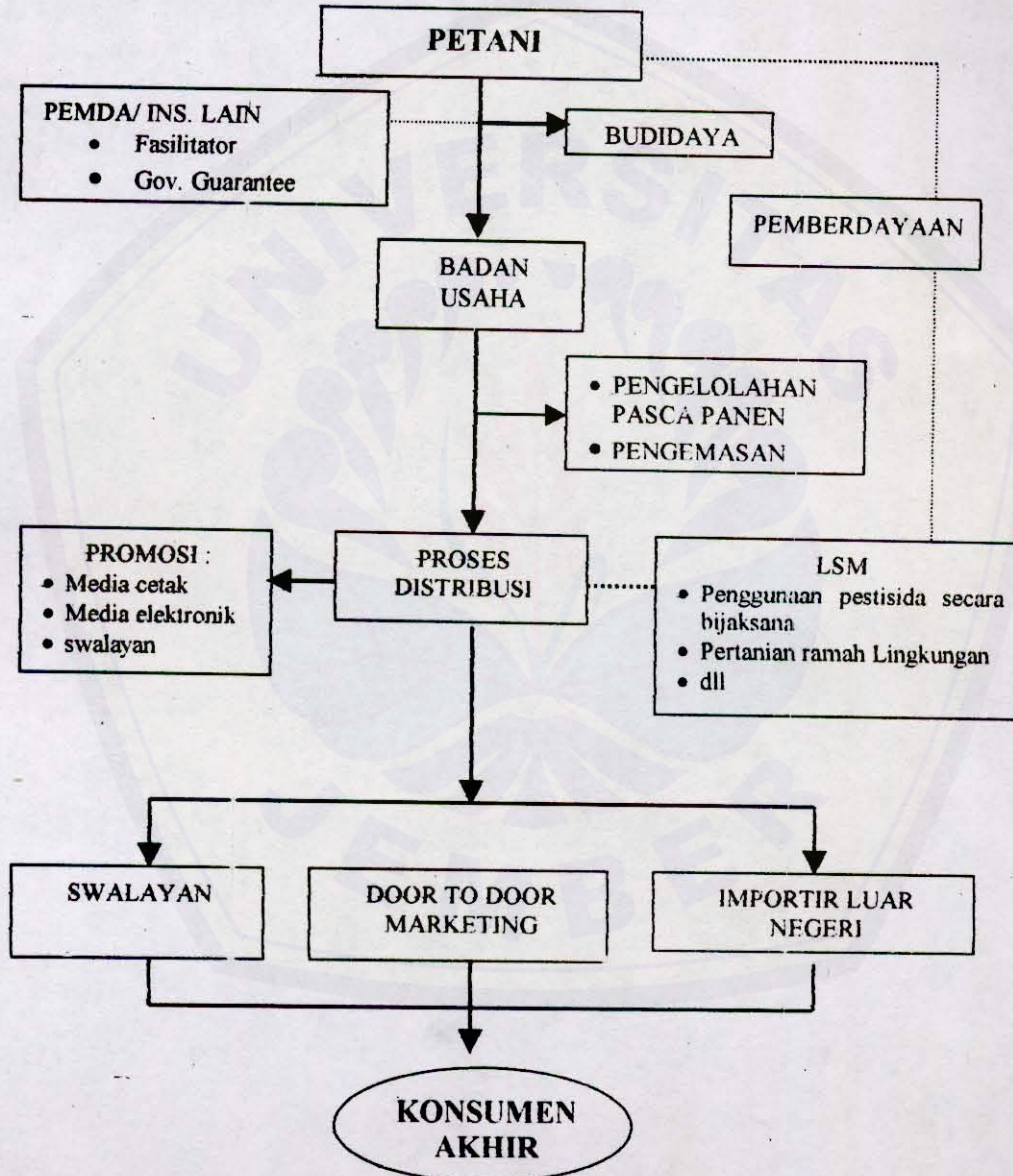
(Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2001).

Keunggulan produk beras organik dibandingkan dengan beras biasa telah menciptakan harga pasar yang jauh lebih tinggi dari beras yang diproduksi dengan cara konvensional menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap beras organik menentara ketersediaan barang yang masih sangat terbatas memouat harga beras organik 10%-30% lebih mahal dibandingkan beras biasa. Padahal harga pokok produksi beras organik relatif lebih rendah dibandingkan dengan beras biasa. Dan dengan berbagai keunggulan produk tersebut maka produk beras organik memiliki nilai keunikan yang sangat tinggi sehingga sangat mudah bagi produk ini untuk menembus pasar dengan segala potensi keunggulannya (Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2001).

Kegiatan pengembangan beras organik di Jawa Timur secara umum tidak terlepas dari kerangka kebijakan pemerintah pusat pada sektor pertanian. Oleh karena itu kegiatan pengembangan beras organik harus memiliki visi membangun kekuatan pertanian Indonesia berwawasan lingkungan sebagai basis kemandirian bangsa menghadapi era pasar global. Misi yang harus dibawah juga hendaknya mampu membangun posisi tawar masyarakat petani dalam pengembangan kegiatan pertanian melalui pendekatan berbasis masyarakat sehingga pengembangan sektor pertanian mampu memenuhi keinginan pasar Internasional dalam perencanaan program yang terarah, terkendali dan berkelanjutan (Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2001).

Peluang Indonesia untuk menjadi produsen dan pengekspor beras organik sangat dimungkinkan mengingat potensi negara Indonesia sebagai negara agraris. Tingginya pangsa pasar pangan organik di perdagangan internasional, serta laju peningkatan yang sedang berkembang cepat harus menjadi pertimbangan utama pemerintah Indonesia untuk mempersiapkan diri menerobos pasar tersebut. Sebagai syaratnya Indonesia harus memiliki citra mutu yang tinggi bagi produk pangan organiknya dan telah memenuhi standart sertifikasi Internasional. Dalam

proses pelaksanaannya tentu diperlukan dukungan dari berbagai pihak utama pemerintah dan instansi terkait, upaya kerjasama akan menciptakan tingkat keefektifan yang tinggi mengingat masih minimnya pengetahuan petani tentang proses budidaya yang akan terkait dengan kualitas petani tentang proses budidaya yang akan terkait dengan kualitas produk. Sebagai bahan pertimbangan di bawah ini disajikan Flow Chart strategi pemasaran beras Organik :



Gambar 4: Flow chart strategi pemasaran beras organik di pasar lokal dan Internasional

Perkembangan akan produk organik saat ini cukup pesat terutama di pasar domestik karena mereka beranggapan bahwa beras organik sehat untuk dikonsumsi. Sedangkan di dalam pasar lokal terutama di pasar Jember masih dalam taraf perkembangan dimana konsumen yang mengkonsumsi produk beras organik biasanya di kalangan menengah keatas hal ini disebabkan karena harga beras organik lebih mahal jika dibandingkan dengan harga beras biasanya.

Karena sifat-sifat yang dimiliki oleh produk organik dengan yang non organik sangat mirip maka tidak mungkin dapat dideteksi oleh para konsumen sendiri. Karena alasan tersebut perdagangan produk organik sangat tergantung pada kepercayaan konsumen terhadap apa yang terdapat dalam label produk organik. Untuk maksud tersebut pemerintah berkewajiban memberi jaminan kepercayaan kepada konsumen melalui sistem pelabelan dan pengendalian yang ketat terhadap standart yang dianut (Winarno, 2002).

Produk atau makanan dalam hal ini yaitu beras hanya dapat disebut organik apabila produk atau beras tersebut berasal dari sistem pertanian organik yang memberlakukan sistem manajemen praktis untuk memelihara ekosistem sehingga mendapatkan kestabilan produksi yang berkelanjutan dan pengendalian terhadap hama dan penyakit. Sifat-sifat yang dimiliki oleh produk organik dan non organik sangat mirip demikian pula dengan beras. Hal ini tentunya akan menyulitkan konsumen untuk mendeteksi apakah produk organik yang ada benar-benar produk organik sehingga yang menjadi pertanyaan umum adalah bagaimana mereka dapat percaya bahwa pertanian tersebut benar-benar "organik". Oleh karenanya keberadaan pertanian organik di pasar baik domestik maupun internasional membutuhkan adanya garansi bahwa produksi tersebut benar-benar organik.

Konsumen merupakan penerima terakhir suatu komoditas. Peranan konsumen tercermin dalam bertukar tuntutan mutu. Hak perlindungan terhadap mutu suatu komoditas dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu kegunaannya bagi konsumen, kemampuan daya beli, status sosial, pendidikan, kebudayaan dan estetika. Konsumen cenderung menuntut keadilan mutu yang setinggi-tingginya dari komoditas yang mereka beli, yang termasuk dalam keadilan mutu adalah

kemurnian produk (tidak ada pemalsuan), konsistensi mutu, pilihan mengenai kelas mutu atau variasi mutu sesuai dengan daya beli (Supranto, 1997).

Kualitas beras di evaluasi berdasarkan ukuran butiran, bentuk, keseragaman dan penampilan secara umum, karakteristik proses, kebersihan dan kemurniannya. Penerimaan konsumen dan preferensinya yang berkenaan dengan pemasakan, kualitas proses sangat penting dalam penilaian mutunya. Sebagian konsumen di negara maju lebih menginginkan beras dengan hasil pemasakan kering dan "fluffy", sebagaimana lain menyukai beras dengan hasil pemasakan "moist" dan "chewy". Selain itu untuk mengetahui mutu beras juga ditentukan dari bau, flavor, tekstur maupun warna beras. Varietas juga berpengaruh terhadap preferensi konsumen. Varietas beras pada umumnya dapat dikelompokkan menurut ukuran dan bentuknya yaitu varietas beras dari padi pendek, sedang dan panjang (Arpah, 1993).

Kualitas pemasaran yang dipengaruhi harga di tingkat petani, tergantung dari kualitas pemrosesan beras kasar. Pada sebagian besar Asia tropis, beras beraroma dan berbau harum memiliki harga baik sejalan dengan yang pulen atau kenyal. Bahkan beras tradisional dengan kualitas makan yang baik seperti varietas lahan kering memiliki harga pasar yang lebih tinggi. Sebagai tambahan dari pertimbangan khusus ini, beras kasar dinilai pula dalam hal kemurnian, ketiadaan kerusakan panen, persentase kulit, total beras sosoh yang dapat diperoleh, beras kepala yang diperoleh, dan persentase biji muda atau hijau.

Pemberian nilai tambah pada produk pertanian khususnya pada beras, dapat dilakukan melalui pemberian merek. Merek adalah nama, istilah, tanda, simbol atau rancangan, atau kombinasi dari hal-hal tersebut, yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa dari seorang atau sekelompok penjual dan untuk membedakannya dari produk pesaing. Merek sebenarnya merupakan janji penjual untuk secara konsisten memberikan tampilan, manfaat dan jasa tertentu pada pembeli (Kotler dan Susanto, 2000).

Simamora (2000) menyatakan, proteksi dan promosi produk merupakan perhatian kunci dalam pengemasan (*packaging*). Jenis proteksi produk yang dibutuhkan di dalam sebuah pasar dapat berbeda dari yang dibutuhkan dimanapun. Iklim yang panas dan lembab, jenis transportasi dan penanganan yang diterima produk dapat pula menuntut perbedaan pengemasan. Distribusi yang jauh dan lambat, atau jika para pembeli memiliki tingkat penggunaan yang lambat dan tidak ada fasilitas penyimpanan yang baik, tuntutan atas kemasan produk meningkat. Menyangkut promosi, perusahaan harus mempertimbangkan preferensi konsumen menyangkut warna, ukuran dan penampilan, segalanya mempengaruhi desain dan gaya barang serta dampaknya terhadap pengemasan. Di pasar dimana pendapatan rata-ratanya rendah, pengemasan yang lebih murah mungkin diperlukan dan barang boleh jadi harus dikemas dalam jumlah dan ukuran yang lebih kecil dibandingkan ditempat-tempat lainnya. Sebaliknya konsumen berpenghasilan tinggi mengajukan solusi pengemasan dengan ukuran yang lebih besar, lebih tahan lama, serta mahal. Perbedaan bobot dan ukuran yang lazim diterima juga mempunyai pengaruh terhadap ukuran pengemasan.

Suatu produk yang telah dikemas, perlu kiranya mencantumkan label mengenai produk tersebut. Peranan pokok pemberian label adalah memberikan informasi. Pemberian label (*labelling*) berkaitan dengan pengemasan, tetapi memiliki parameter lainnya. Elemen pokoknya adalah bahasa dan regulasi pemerintah. Informasi yang ekstensif harus dikomunikasikan kepada pelanggan mengenai pemakaian beberapa produk. Beberapa aspek yang tercakup oleh regulasi pemerintah adalah berat, deskripsi kandungan dan bahan, nama produsen, informasi khusus mengenai bahan tambahan, dan kandungan lemak atau kimia, tanggal produk, dan informasi harga per unit (**Simamora, 2000**).

Lokasi adalah tempat untuk menyampaikan produk kepada konsumen. Lokasi atau tempat dapat memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku konsumen. Umumnya konsumen akan memilih toko terdekat dengan tempat tinggal mereka. Pemilihan wilayah perdagangan akan menentukan kemenarikan letak toko dengan biaya, waktu dan energi yang akan dikeluarkan konsumen untuk mencapai lokasi toko. Lokasi atau tempat dari toko harus dapat

menggambarkan faktor-faktor seperti mudah dijangkau oleh sarana transportasi dari arus lalu lintas, kepadatan penduduk dan distribusinya, pendapatan, stabilitas ekonomi dan persaingan (Kotler, 1993).

Menurut Kotler dan Susanto (2000), seorang konsumen yang bergerak oleh stimulasi akan berusaha untuk mencari lebih banyak informasi. Konsumen, secara umum menerima kontak informasi mengenai suatu produk yang paling banyak dari sumber komersial, yaitu sumber-sumber yang didominasi pemasar. Sebaliknya, kontak yang paling efektif berasal dari sumber-sumber pribadi. Informasi komersial biasanya menjalankan fungsi memberi tahu, dan sumber-sumber pribadi menjalankan fungsi mengesahkan atau mengevaluasi.

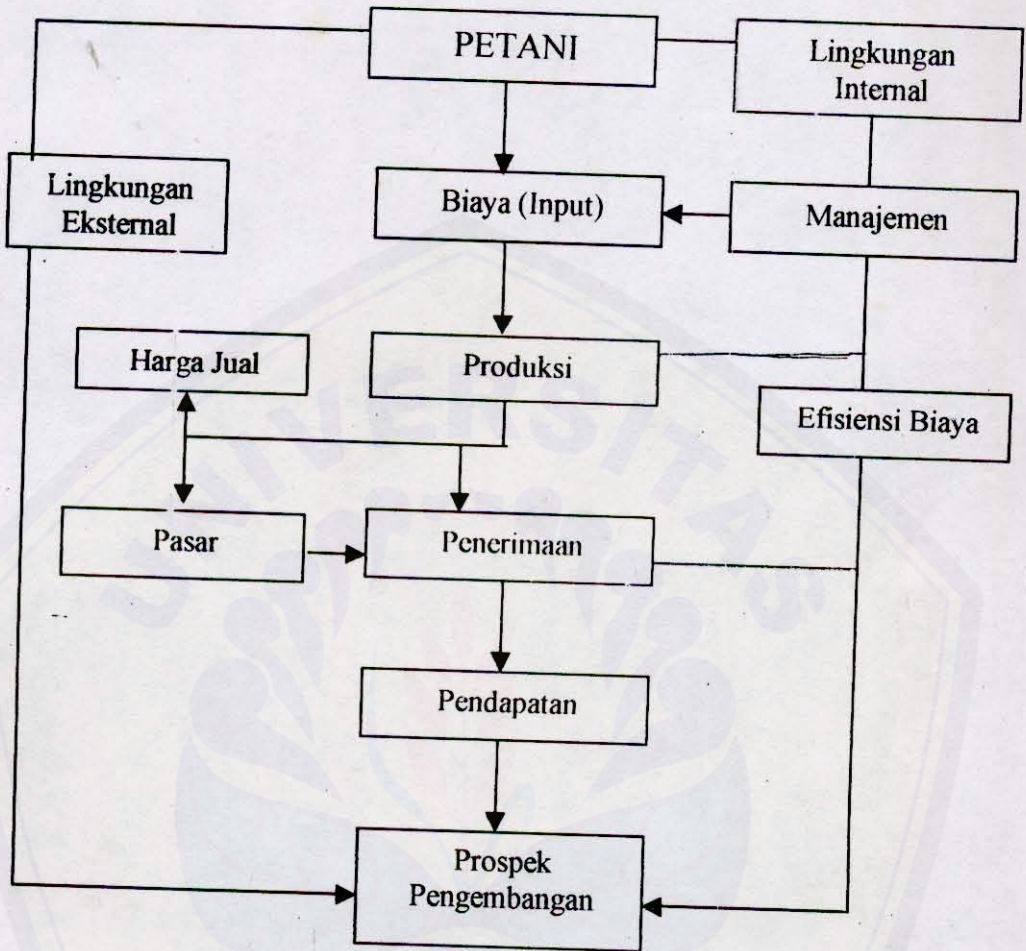
Salah satu alasan petani untuk melaksanakan usahatani adalah ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dalam hal ini petani harus mampu meningkatkan pendapatannya. Peningkatan pendapatan tersebut bisa didapatkan dikarenakan tercapainya efisiensi dalam berusahatani. Efisiensi usahatani merupakan nilai yang diperoleh dari nisbah antara besarnya tingkat produksi dari pemakaian satu kesatuan faktor produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Semakin tinggi nisbah mencerminkan ratio yang baik dari hasil dan biaya pada suatu usahatani.

Sistem pertanian organik pada usahatani padi yang dilakukan oleh petani. Diharapkan akan menekan biaya seminimal mungkin. Hal tersebut terjadi karena pemakaian sarana produksi yang digunakan dalam proses produksi relatif murah harganya, apalagi penggunaan biaya akan lebih rendah lagi jika sarana produksi dibuat sendiri oleh petani. Selain berdampak naik terhadap aspek ekonomis juga pada aspek ekologisnya seperti struktur tanah, menjaga kesuburan lahan dan keseimbangan ekosistem. Dengan usahatani padi organik tersebut akan mempunyai tingkat pendapatan yang cukup tinggi dan lebih efisien sehingga layak untuk dikembangkan.

Lembaga sertifikasi organik tentang pangan organik sangat dinantikan dan hal ini dianggap sangat penting keberadaanya yang akan memberikan dukungan dan harapan terhadap pertanian organik. Lembaga sertifikasi pada produk pangan secara luas sudah dilaksanakan untuk menjamin

mutu suatu produk yang ditinjau dari seluruh rangkaian proses produksi yang dilakukan. Jadi tujuan dari lembaga sertifikasi itu sendiri adalah untuk memberikan jaminan kepada konsumen terhadap penandaan "organik" pada produk. Penandaan ini juga meningkatkan daya saing produk karena sifat produksi yang spesifik menunjukkan produk yang ramah lingkungan dan kandungan gizi yang alami. Lembaga sertifikasi dilakukan dengan pendekatan ilmiah, analitis, dan ekonomis melalui ketepatan pelaksanaan monitoring dan pencatatan yang normatif yang mencakup keseluruhan rantai produksi sampai pada konsumen akhir baik yang diproduksi dari dalam negeri maupun luar negeri

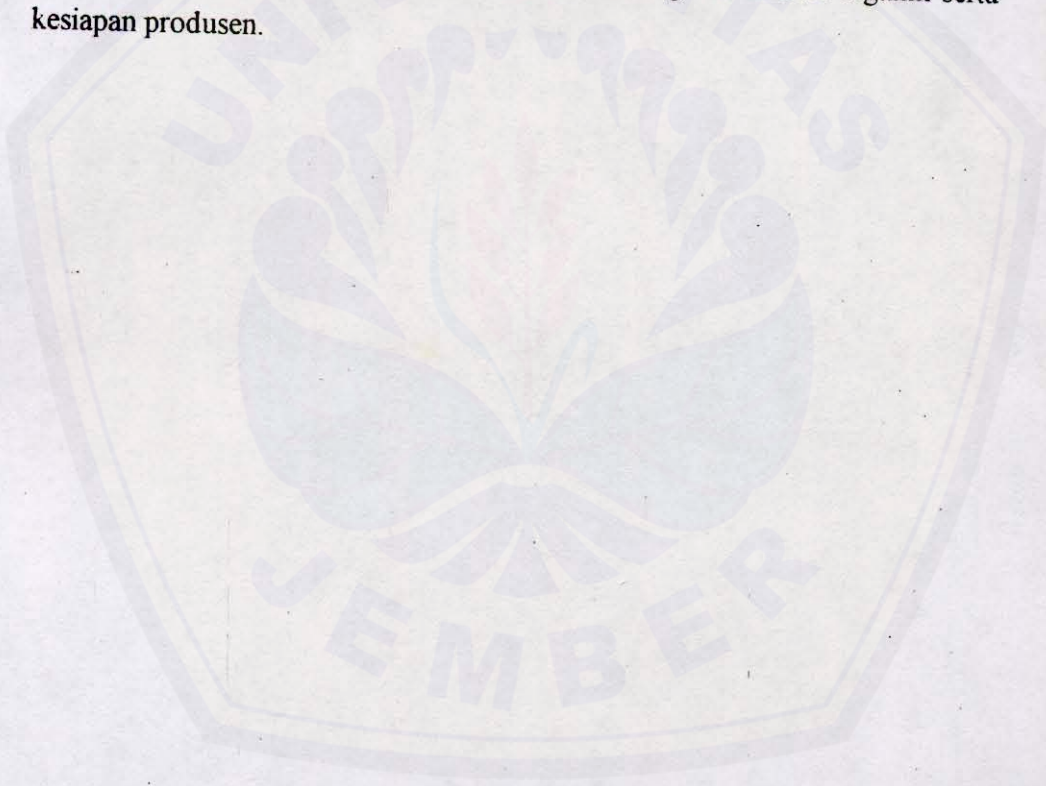
Usaha untuk mengadakan peramalan tentang prospek pengembangan beras organik dilakukan untuk mengetahui keunggulan, kelemahan, ancaman dan tantangan. Analisis ini dikenal dengan istilah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats*). Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang secara bersamaan yang dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Prospek pengembangan beras organik khususnya di Kabupaten Jember masih tergolong baru sehingga dilihat dari harapan konsumen dan lembaga sertifikasi organik juga kesiapan produsen masih kurang baik untuk dikembangkan tetapi beras organik ini sudah mulai dikenal dan dikonsumsi oleh berbagai kalangan konsumen dan mempunyai nilai positif karena selain untuk menjaga kesehatan, beras organik juga tahan lama.



Gambar 5. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Tingkat penggunaan biaya produksi usahatani padi organik adalah efisien dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut
2. Produk beras organik saat ini masih belum sesuai pada pedoman CODEX dan Standard Nasional Indonesia (SNI).
3. Harga, kemasan, promosi, lokasi, kualitas dan merek merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumen pada pembelian produk beras organik di Kabupaten Jember.
4. Prospek pengembangan beras organik di Kabupaten Jember adalah kurang baik jika dikaji dari harapan konsumen dan lembaga sertifikasi organik serta kesiapan produsen.





III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Pemilihan daerah penelitian berdasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang mengembangkan sistem pertanian organik.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional.

1. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, menerangkan hubungan dan menguji hipotesis untuk mendapatkan makna implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan.
2. Metode korelasional merupakan keberlanjutan dengan metode deskriptif yang bertujuan mencari hubungan secara statistik antara variabel-variabel yang diteliti. (Nasir, 1993).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Convenience Sampling*. Menurut Umar (2002) metode *convenience sampling* adalah metode pengambilan sampel dari elemen populasi yang dipilih sebagai subyek sampel jumlahnya tidak terbatas sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel.

Adapun sampel yang diambil adalah sebanyak 75 sampel. Yang terdiri dari 25 petani yang mengusahakan produk beras organik di kecamatan Mumbulsari dan kecamatan Summersari, 40 konsumen yang pernah mengkonsumsi beras organik dari

Pertanian dan lembaga penelitian organik). Pemilihan petani di kecamatan Mumbulsari dan kecamatan Sumbersari dikarenakan daerah tersebut merupakan binaan dari SD Inpres sedangkan pemilihan konsumen dilakukan karena mengkonsumsi produk beras organik yang dibeli di kios SD Inpres.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan metode wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan dan menggunakan kuisioner.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait berdasar kebutuhan peneliti.

3.5 Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesis yang pertama mengenai keuntungan efisiensi penggunaan biaya pada usahatani beras organik digunakan pendekatan R/C rasio (Soekartawi, 1995), digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $R/C \text{ ratio} > 1$, maka penggunaan biaya produksi usahatani beras organik efisien.
- b. $R/C \text{ ratio} \leq 1$, maka penggunaan biaya produksi usahatani beras organik tidak efisien.

Hipotesis kedua diuji dengan melakukan penilaian terhadap produk beras organik yang terdapat dipasaran di Kabupaten Jember. Investarisasi terhadap jenis dan merk produk beras organik dilakukan terlebih dahulu kemudian dilakukan penilaian terhadap produk dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan "*Likert scale* (Skala Likert)" pada skala 1

sampai 7 (Sangat tidak sesuai = 1, Tidak sesuai = 2, Kurang sesuai = 3, Ragu-ragu = 4, Cukup sesuai = 5, Sesuai = 6, Sangat sesuai = 7).

Hipotesis ketiga untuk mengetahui faktor yang mendasari dilakukan dengan statistik diskriptif berdasarkan peringkat total skor dari masing-masing variabel yang diduga mendasari perilaku konsumen dalam pembelian beras organik

Untuk menguji hipotesis keempat dengan menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (1998) analisis SWOT meliputi tiga tahap, yakni tahap pra analisis, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Pada tahap pra analisis dikumpulkan data yang meliputi data internal (kekuatan dan kelemahan) dan data eksternal (Peluang dan ancaman). Strateginya dapat dilihat pada matrik atau Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. EFAS (Faktor Strategi Eksternal)

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
Ancaman (<i>Threats</i>)				
Total				

Cara-cara menentukan strategi eksternal (EFAS) :

1. Menyusun dalam kolom 1 peluang dan ancaman
2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor tersebut memungkinkan memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan beras organik yang diterapkan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang semakin besar diberi rating +4, tetapi peluang kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai ancaman adalah kebalikannya.

4. Mengalikan bobot dalam kolom 2 dengan rating pada kolom 3, memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotan dihitung.
6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh skor pembobotan bagi pengembangan beras organik yang bereaksi terhadap faktor-faktor strategis.

Tabel 4. IFAS (Faktor Strategi Internal)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
Total				

Tabel IFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan pengembangan produk beras organik. Tahapnya adalah :

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan dalam pengembangan produk beras organik pada kolom 1.
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategis.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi yang diterapkan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam katagori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat

negatif kebalikannya. Contoh jika kelemahan penerapan pengembangan besar sekali nilainya adalah 1 sedangkan jika kelemahannya dibawah rata-rata nilainya adalah 4.

4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobot dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).
5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotan dihitung.
6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk menunjukkan perolehan total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan faktor-faktor strategis internalnya.

Tahap kedua adalah tahap analisis. Untuk menyusun faktor-faktor strategis digunakan Matrik SWOT seperti pada Tabel 5. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap pengembangan beras organik, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kualitatif perumusan strategi. Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis tersebut adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik tersebut dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 5. Diagram Matrik SWOT

IFAS	STRENGTHS (S) ~ Tentukan 5 – 10 faktor (faktor kekuatan internal)	WEAKNESSES (W) ~ Tentukan 5 – 10 kelemahan internal
EFAS		
OPPORTUNIES (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATH (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

1. Strategi SO

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.

2. Strategi ST

Strategi ini adalah menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

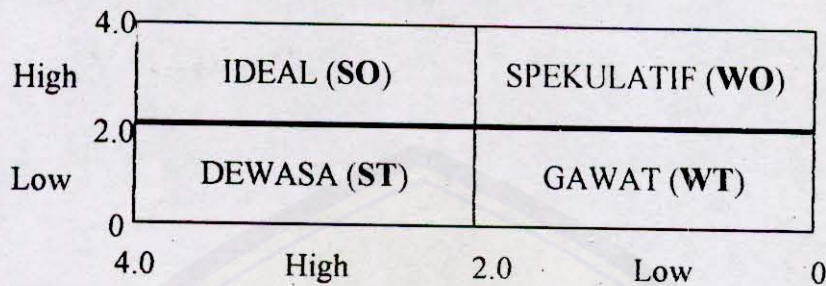
3. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi WT

Strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Untuk mengevaluasi strategi agar didapat strategi yang terbaik, digunakan Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif seperti pada Gambar 5.



Gambar 5 : Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Keterangan :

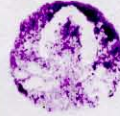
- b. Ideal adalah menggambarkan posisi objek yang mempunyai peluang yang prospektif dalam mengembangkan strategi yang didukung oleh kekuatan objek tersebut untuk memanfaatkan peluang.
- c. Spekulatif adalah menggambarkan objek berada pada posisi yang mempunyai peluang yang prospektif untuk menggambarkan strategi operasi namun tidak didukung oleh kekuatan perusahaan yang cukup untuk melaksanakannya.
- d. Dewasa adalah menggambarkan obyek berada pada posisi yang cukup kuat dalam mengembangkan strategi operasi, tetapi peluang yang ada masih kecil.
- e. Gawat adalah menggambarkan posisi objek yang tidak mempunyai peluang untuk mengembangkan kekuatan yang cukup untuk melaksanakannya.

3.6 Terminologi

1. Produk beras organik merupakan produk beras yang merupakan hasil budidaya dengan menggunakan bahan-bahan organik dan menghindari pemakaian bahan-bahan kimia dalam proses pertaniannya maka akan tercipta produk yang memiliki nilai tambah sangat tinggi.
2. Beras an organik merupakan produk beras yang sistem pengolahannya masih menggunakan jenis-jenis pestisida kimia.
3. Konsumen beras adalah konsumen akhir (dikonsumsi sebagai makanan pokok) yang pernah atau telah membeli beras organik di Jember pada saat penelitian, dengan melakukan survei kepada setiap konsumen yang dijumpai.
4. Responden adalah konsumen beras organik yang diasumsikan telah memiliki anggaran tertentu (terbatas) yang akan digunakan untuk membeli beras.
5. Perilaku konsumen adalah kegiatan fisik responden dalam menilai seberapa penting atau sesuai pada variabel yang berada dalam kuisioner dalam proses pengambilan keputusan responden untuk membeli beras organik.
6. Prospek adalah gambaran mengenai posisi usaha pengembangan beras organik
7. Produksi/ produksi pertanian adalah segala produk atau komoditas, bahan baku atau olahan yang pasarkan untuk konsumsi manusia (tidak termasuk air, garam, dan bahan-bahan tambahan makanan) atau pakan hewan
8. Produksi adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengadakan produk pertanian dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan tersebut berada di lahan pertanian termasuk pengeemasan dan pelabelan awal produk.
9. Biaya produks adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani untuk menghasilkan outputnya (beras organik)
10. Harga adalah nilai penjualan beras organik yang dinyatakan dalam rupiah
11. Efisiensi biaya adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi

12. Pemasaran adalah penyimpanan perjualan atau memaparkan untuk penjualan, menawarkan untuk penjualan, menjual, mengantarkan atau menempatkan dipasar dalam bentuk lainnya
13. Perilaku konsumen adalah kegiatan fisik responden dalam menilai seberapa penting variabel yang berada dalam kuisisioner dalam proses pengambilan keputusan responden untuk membeli beras organik.
14. Analisis SWOT adalah analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam menentukan serta kelemahan perusahaan untuk mengimplementasikan.
15. EFAS merupakan rumusan faktor-faktor strategis yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan beras organik
16. IFAS merupakan rumusan strategis yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam pengembangan beras organik.
17. CODEX merupakan suatu sistem pengolahan produksi yang Holistik yang mendorong kesehatan tingkat biodiversitas, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah.
18. Standar IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture movement*) merupakan organisasi yang berupa lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang mewadai jaringan kerjasama dan menjadi acuan bagi perkembangan regulasi pertanian organik
19. Standar CODEX *Alimentarius Commission* (CAC) merupakan kelanjutan dari IFOAM dan dijadikan rujukan secara luas didunia
20. Standar Standar Nasional Indonesia (SNI) merupakan adopsi dari seluruh materi dalam dokumen standar CODEX dan memodifikasi sesuai dengan kondisi Indonesia. Kriteria penilaian SNI disajikan pada Tabel 2, sertifikasi menurut Standar Nasional Indonesia

21. Sertifikasi adalah prosedur dimana lembaga-lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga-lembaga sertifikasi yang diakui pemerintah, memberikan jaminan tertulis atau yang setara bahwa pangan sistem pengendalian pangan sesuai dengan persyaratan. Sertifikasi pangan dapat juga bila diperlukan berdasarkan suatu rangkaian kegiatan inspeksi yang mencakup inspeksi berkesinambungan, audit sistem jaminan mutu dan pemeriksaan produk-produk akhir.
22. Lembaga Sertifikasi adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk memverifikasi bahwa produk yang dijual atau label sebagai "organik" adalah produksi, diolah, disiapkan, ditangani, dan diimpor menurut standar nasional Indonesia.
23. Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang disusun dalam kalimat pertanyaan yang dijawab oleh responden yaitu pakar organik dan untuk mengukur jawaban digunakan skala tingkat point (*Itemized Rating Scale*) dalam bentuk skala likert, dengan nilai minimal 1 (satu) dan maksimal 7 (tujuh).
24. Tingkat seberapa penting faktor harga pada produk beras organik merupakan rata-rata jumlah nilai tingkat seberapa penting tiap variabel penyusun faktor harga dari produk beras organik dengan jumlah variabel penyusun faktor harga dari produk beras organik untuk tiap responden.
Kriteria pengambilan keputusan :
 1. Jumlah rata-rata faktor harga dari produk beras organik $\leq 3,5$; tidak penting
 2. Jumlah rata-rata faktor harga dari produk beras organik $> 3,5$; penting



IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur, terletak di wilayah bagian timur dan masuk dalam wilayah bagian Karisidenan Besuki. Kabupaten Jember terletak pada posisi $6^{\circ}2'79'' - 7^{\circ}14'33''$ Bujur Timur dan pada posisi $7^{\circ}59'6'' - 8^{\circ}33'56''$ lintang Selatan. Luas daerah Kabupaten Jember adalah 329.333,9 hektar atau 3.293.339 km².

Batas-batas administrasi wilayah Kabupaten Jember :

- Sebelah Barat : Kabupaten Lumajang
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuwangi
- Sebelah Utara : Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan penunjang bagi pembangunan. Perkembangan tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat dari pendidikan formal mereka tempuh. Perkembangan pendidikan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jember Tahun 2001

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat/ Belum Tamat SD	937.424	46,83
2	Sekolah Dasar (SD)	681.603	34,05
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	193.084	9,64
4	Sekolah Menengah Umum (SMU)	159.827	7,98
5	Akademi/ Perguruan Tinggi	29.916	1,49
6	Tidak Terjawab	64	0,003
		2.001.918	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Tahun 2001

Berdasar Tabel 6, tampak bahwa sebagian besar penduduk Jember tidak tamat atau belum tamat sekolah dasar (SD) yaitu sebesar 46,83%. Sedangkan penduduk yang berpendidikan Sekolah dasar sebesar 34,05%. Penduduk Jember yang berpendidikan SMP, SMU maupun Perguruan Tinggi masih berjumlah sedikit yaitu masing-masing sebesar 9,64%; 7,98%; dan 1,49%.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Jember memiliki mata pencaharian yang beragam. Keberagaman mata pencaharian ini dapat dikelompokkan menjadi 9 jenis, antara lain mata pencaharian dibidang pertanian, pertambangan dan galian hingga dibidang jasa. Secara lebih rinci, keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kabupaten Jember, Tahun 2001

No	Mata Pencaharian Utama	Jumlah	Persentase
1	Pertanian	515.918	50.84
2	Pertambangan dan Galian	4.024	0.39
3	Industri	84.574	8.33
4	Listrik, gas, dan Air	3.582	0.35
5	Konstruksi	42.000	40.14
6	Perdagangan	194.748	19.19
7	Transportasi dan Komunikasi	52.242	5.15
8	Jasa	113.206	11.16
9	Lainnya	4.528	0.45
		1.014.822	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Tahun 2001

Berdasar Tabel 7 diatas, tampak bahwa sebagian besar penduduk Jember bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 50,84%. Sedangkan mata pencaharian terbesar kedua adalah dibidang perdagangan yaitu sebesar 19,19%. Sedangkan penduduk yang bermata pencaharian dibidang jas tercatat sebesar 11,16%.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasar Tingkat Pendapatan Perkapita

Pendapatan regional per kapita merupakan gambaran tingkat pendapatan yang diterima tiap penduduk di wilayah domestik. Bila dibandingkan dengan wilayah domestik lainnya maka akan merupakan indikator tingkat kemakmuran. Tingkat pendapatan regional dan pendapatan per kapita di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Agregat Pendapatan Regional dan Pendapatan Perkapita Kabupaten Jember, Tahun 2000 – 2001

No	Uraian	2000	2001
I.	ATAS DASAR HARGA BERLAKU		
1.	PDRB atas dasar harga pasar (Juta Rupiah).	5.139.520,57	5.943.201,79
2.	Penyusutan barang mahal (Juta Rupiah)	231.278,43	267.444,08
3.	PDRN atas harga pasar (Juta Rupiah)	4.908.242,14	5.675.757,71
4.	Pajak tak langsung netto (Juta rupiah)	179.883,22	208.012,06
5.	PDRN atas dasar biaya faktor (Juta rupiah)	4.728.358,92	5.467.745,71
6.	Jumlah penduduk pertengahan tahun (Jiwa)	2.102.321	2.110.258
7.	Pendapatan Regional per kapita (Ribuan Rupiah)	2.249,11	2.591,03
8.	PDRB per kapita (Ribuan Rupiah)	2.444,69	2.816,34
9.	Indeks berantai pendapatan regional per kapita	112,23	115,20
10.	Indeks perkembangan pendapatan regional per kapita (1993 = 100)	289,47	333,48
II.	ATAS DASAR HARGA KONSTAN		
1.	PDRB atas dasar harga pasar (Juta Rupiah)	2.208.057,23	2.285.212,91
2.	Penyusutan barang mahal (Juta Rupiah)	99.362,58	102.834,58
3.	PDRN atas harga pasar (Juta Rupiah)	2.108.694,66	2.182.378,33
4.	Pajak tak langsung netto (Juta Rupiah)	77.794,00	77.282,00
5.	PDRN atas dasar biaya faktor (Juta Rupiah)	2.031.412,65	2.102.395,88
6.	Jumlah Penduduk Pertengahan tahun (Jiwa)	2.102.321	2.110.258
7.	Pendapatan regional per kapita (Ribuan Rupiah)	966,27	966,27
8.	PDRB per kapita (Ribuan Rupiah)	1.050,29	1.082,91
9.	Indeks berantai pendapatan regional per kapita	102,96	103,11
10.	Indeks perkembangan pendapatan regional per kapita (1993 = 100)	124,36	128,23

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Tahun 2001

Berdasar Tabel 8, tampak bahwa pendapatan regional per kapita di Kabupaten Jember berdasarkan harga berlaku mengalami peningkatan yaitu Rp. 2.249,11 (dalam ribuan) pada tahun 2000 menjadi Rp. 2.591,03 (dalam ribuan) pada tahun 2001. Sedangkan pendapatan regional per kapita di Kabupaten Jember berdasarkan harga konstan tidak mengalami peningkatan yaitu Rp. 966,27 pada tahun 2000 dan tahun 2001.

4.3 Karakteristik Lokasi

Gambaran lokasi penelitian dalam pengembangan beras organik dilakukan di Kabupaten Jember. Adapun karakteristik lokasi usahatani padi organik yang merupakan salah satu binaan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) 'SD Inpers' (Lembaga Studi Desa untuk Petani) dapat dilihat dalam Tabel 9. Sedangkan karakteristik untuk lokasi tempat tinggal konsumen yang mengkonsumsi produk beras organik terdapat dalam Tabel 10.

Tabel 9. Karakteristik Petani Berdasar Lokasi Usahatani, Tahun 2003

Lokasi	Jumlah (orang)	%
1. Gebang	1	4
2. Sumbersari	8	32
3. Mumbulsari	7	28
4. Ajung	4	16
5. Wuluhan	5	20
Total	25	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003

Berdasar Tabel 9 sebagian besar petani dalam mengusahakan sistem pertanian organik sebagian beras berlokasi di Kecamatan Sumbersari yaitu sebanyak 8 orang dengan jumlah prosentase sebesar 32% dari total petani responden. Hal ini disebabkan karena di Kecamatan Sumbersari merupakan pusat percontohan dalam usahatani padi organik di Kabupaten Jember.

Sedangkan lokasi penjualan jenis atau varietas beras organik salah satunya terdapat di 'SD Inpers' (Lembaga Studi Desa untuk Petani) yang terletak di Jalan Nusa Indah No. 10 Jember. Adapun jenis atau varietas beras organik yang

ditawarkan yaitu Lestari, Pandan Wangi, Rojolele, Menthik dan Cianjur yang merupakan jenis varietas lokal dengan harga yang sama yaitu per kg Rp. 3.500,- yang dikemas untuk dapat membedakan dengan jenis beras yang lain. Keunggulan beras organik selain bebas dari residu dan pestisida kimia, beras organik juga tahan lama, pulen dan wangi walaupun dengan harga beras organik yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan beras lainnya.

Tabel 10. Karakteristik Konsumen Berdasar Lokasi Tempat Tinggal, Tahun 2003

Lokasi	Jumlah (orang)	%
1. Patrang	7	17,5
2. Arjasa	4	10
3. Rambipuji	2	5
4. Kaliwates	9	22,5
5. Sumpersari	15	37,5
6. Kebonsari	3	7,5
Total	40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003

Berdasar Tabel 10 pada umumnya konsumen yang mengkonsumsi produk beras organik dalam penelitian ini yang bertempat tinggal di daerah sumpersari sebanyak 15 orang dengan prosentase sebesar 37,5% dari jumlah total responden.

4.4 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini meliputi : (1) pakar organik yang berada di Kabupaten Jember berdasar keterkaitannya dengan pertanian organik, (2) Petani yang berusaha padi organik di Kabupaten Jember, (3) Konsumen yang mengkonsumsi produk beras organik di Kabupaten Jember.

4.4.1 Karakteristik Pakar Pertanian Organik

Karakteristik responden adalah pakar organik di Kabupaten Jember berdasarkan jabatan dan keterkaitan dengan pertanian organik. Teknis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara langsung mengajukan pertanyaan secara tertulis dan lisan.

4.4.1.1 Karakteristik Pakar Organik berdasar Tingkat Pendidikan

Menurut tingkat pendidikan pakar organik di Kabupaten Jember rata-rata pendidikan yang pernah ditempuh adalah sarjana pertanian sehingga lebih memahami dan dapat terlibat dalam kegiatan pertanian organik terutama di Kabupaten Jember.

Tabel 11. Karakteristik Pakar Organik Berdasar Tingkat Pendidikan, Tahun 2003.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1. Diploma	-	-
2. Sarjana S-1	2	20
3. Sarjana Utama S-2	5	50
4. Magister S-3	3	30
Total	10	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003

Berdasar Tabel 11 sebagian besar pakar organik dalam penelitian ini berpendidikan sarjana utama S-2 sebanyak 5 orang dengan persentase 50% dari jumlah total responden.

4.4.1.2 Karakteristik pakar Organik Berdasar Jabatan.

Menurut jabatannya maka pakar organik yang diwawancarai meliputi dosen yang pernah terlibat dalam pelatihan dan kegiatan pertanian organik (misalnya dari C-Bios dan Maporina) sedangkan pada instansi pemerintah meliputi staf/ karyawan Dinas Pertanian yang dalam hal ini merupakan pembina pertanian organik.

Tabel 12. Karakteristik Pakar Organik Berdasar Jabatan/ Pekerjaan dan Keterkaitannya dengan Pertanian Organik, Tahun 2003.

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	%
1. Dosen	6	60
2. Staf/ karyawan Dinas Pertanian	4	40
Total	10	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003

Berdasar Tabel 12 sebagian besar pakar organik dalam penelitian ini memiliki jenis pekerjaan sebagai dosen/ staf pengajar yang pernah terlibat dalam pelatihan dan kegiatan pertanian organik yaitu sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 60% dari total jumlah responden.

4.4.1.3 Karakteristik Pakar Organik Berdasar Keahlian dalam Pertanian Organik.

Berdasarkan tingkat keahlian para pakar organik di Kabupaten Jember berbeda-beda yaitu pembina pertanian organik, konsultan teknisi pertanian organik dan inspektor pertanian organik. Secara rinci, karakteristik pakar organik berdasar keahliannya dalam pertanian organik disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Pakar Organik Berdasar Keahlian Dalam Pertanian Organik, Tahun 2003.

Jenis Keahlian	Jumlah (orang)	%
1. Pembina Pertanian Organik	6	60
2. Konsultan Teknisi	2	20
3. Inspektor Pertanian Organik	2	20
Total	10	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003

Berdasar Tabel 13 dalam penelitian ini sebagian besar para pakar organik memiliki jenis keahlian dalam pertanian organik yaitu sebagai pembina sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 60% dari jumlah total responden.

4.4.2 Karakteristik Produsen

Produsen/ petani yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mereka yang mengusahakan produk usahatani padi organik yang merupakan salah satu binaan dari instansi dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang ada di Kabupaten Jember. Teknis wawancara dilakukan dengan cara mengikuti pertemuan yang diadakan oleh petani organik dan mendatangi petani baik dirumah maupun sawah.

4.4.2.1 Karakteristik Petani Berdasar Tingkat Pendidikan

Karakteristik petani organik berdasar tingkat pendidikan di Kabupaten Jember adalah beragam. Karakteristik ini didasarkan pada pendidikan formal yang telah mereka tempuh dan pada umumnya tingkat pendidikan yang ditempuh adalah SMA/ MAN. Secara lebih rinci, tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Karakteristik Petani Berdasar Tingkat Pendidikan, Tahun 2003

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	%
1. SD/ MI	6	24
2. SMP/ MTs	7	28
3. SMA/ MAN	9	36
4. Diploma	3	12
Total	25	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003.

Berdasar Tabel 14 sebagian besar petani dalam penelitian ini berpendidikan SMA/ MAN yaitu sebanyak 9 orang dengan prosentase sebesar 36% dari jumlah total responden.

4.4.2.2 Karakteristik Petani Berdasar Tingkat Umur

Jumlah petani responden berdasarkan tingkat umur sebanyak 25 orang, dengan tingkat umur terbanyak yaitu pada umur 41-45 tahun dimana rata-rata umur petani masih dalam batas usia kerja. Dengan demikian masih terbuka lebar potensi untuk mengembangkan usahatani padi organik di Kabupaten Jember. Selanjutnya, karakteristik petani responden berdasar umur disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Karakteristik Petani Berdasar Tingkat Umur, Tahun 2003.

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	%
1. < 25	-	-
2. 25 – 30	3	12
3. 31 – 35	4	16
4. 36 – 40	4	16
5. 41 – 45	6	24
6. 46 – 50	4	16
7. > 50	4	16
Total	25	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003.

Berdasar Tabel 15 sebagian besar petani responden dalam penelitian ini berumur antara 41 – 45 tahun yaitu sebanyak 6 orang dengan prosentase sebesar 24% dari jumlah total responden.

4.4.2.3 Karakteristik Petani Berdasar Luas Lahan

Luas lahan di Kabupaten Jember mempunyai arti yang sangat penting bagi sebagian besar kehidupan penduduk terutama petani yang lebih mengutamakan lahan pertaniannya untuk berusahatani. Jenis penggunaan lahan juga berbeda-beda. Sedangkan karakteristik petani responden berdasar luas lahan pertaniannya disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Karakteristik Petani Berdasar Luas lahan, Tahun 2003.

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	%
1. < 0,1	-	-
2. 0,1 – 0,25	7	28
3. 0,26 – 0,50	11	44
4. 0,51 – 1	6	24
5. > 1	1	4
Total	25	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003.

Berdasar Tabel 16 pada umumnya petani dalam penelitian ini yang berusahatani organik memiliki luas lahan sekitar 0,26 – 0,50 Ha yaitu sebanyak 11 orang dengan prosentase sebesar 44% dari jumlah total responden.

4.4.2.4 Karakteristik Petani Berdasar Pengalaman Usahatani Padi Organik.

Pengalaman berusahatani mencerminkan tingkat petani responden dalam memahami dan mengerti untuk berusahatani padi organik yang membutuhkan waktu kurang lebih 2 tahun. Selanjutnya, karakteristik petani berdasar pada pengalaman usahatani padi organik disajikan pada Tabel 17

Tabel 17. Karakteristik Petani Berdasar Pengalaman Usahatani Padi Organik, Tahun 2003.

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	%
1. < 1	-	-
2. 1 - 2	9	36
3. 3 - 4	8	32
4. > 5	8	32
Total	25	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003.

Berdasar Tabel 17 sebagian besar petani dalam penelitian ini tingkat pengalaman dalam berusahatani organik rata-rata sekitar 1 - 2 tahun yaitu sebanyak 9 orang dengan prosentase sebesar 36% dari jumlah total responden petani. Hal ini karena sistem pertanian organik masih baru dikembangkan dan dikenal oleh petani.

4.4.3 Karakteristik Konsumen

Karakteristik konsumen adalah identitas konsumen berdasarkan tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat umur. Responden disini adalah konsumen yang mengkonsumsi produk beras organik di Kabupaten Jember.

4.4.3.1 Karakteristik Konsumen Berdasar Tingkat Pendidikan

Pendidikan konsumen beras organik di Kabupaten Jember adalah beragam. Karakteristik ini didasarkan pada pendidikan formal yang telah mereka tempuh. Secara lebih rinci, tingkat pendidikan responden beras organik dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Karakteristik Konsumen Berdasar Tingkat Pendidikan dan Tempat Pembelian di Jember, 2003

Tingkat Pendidikan	Tempat Pembelian	
	Jumlah (Orang)	%
1. SD	-	-
2. SMP	-	-
3. SMU	7	17,5
4. Diploma	8	20
5. Perguruan Tinggi	25	62,5
Total	40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003

Berdasar Tabel 18 sebagian besar konsumen dalam penelitian ini berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 62,5% dari jumlah total responden. Maka berdasarkan tingkat pendidikan, segmentasi pasar sangat potensial terutama pada konsumen yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi.

4.4.3.2 Karakteristik Responden Berdasar Status Pekerjaan

Status pekerjaan responden dapat dibedakan menjadi dua, yaitu responden yang bekerja (pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta dan lainnya) dan responden yang tidak bekerja (Ibu rumah tangga, pensiunan). Karakteristik konsumen berdasar status pekerjaan disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Karakteristik Konsumen Berdasar Status Pekerjaan dan Tempat Pembelian di Jember, 2003

Status Pekerjaan	Tempat pembelian	
	Jumlah (orang)	%
Tidak Bekerja		
1. Ibu Rumah Tangga	4	10
2. Pelajar/ Mahasiswa	-	-
3. Pensiunan	2	5
Bekerja		
1. Pegawai Negeri	19	47,5
2. Wiraswasta	9	22,5
3. Swasta	6	15
Total	40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003.

Berdasar Tabel 19, status pekerjaan konsumen yang terbanyak adalah pegawai negeri yaitu 19 orang dengan persentase 47,5% dari jumlah total responden.

4.4.3.3 Karakteristik Responden Berdasar Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan konsumen beras organik dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tingkat pendapatan < Rp. 500.000,-, Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- dan tingkat pendapatan > Rp. 1.000.000,-. Secara lebih rinci, tingkat pendapatan responden disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Karakteristik Konsumen Berdasar Tingkat Pendapatan dan Tempat Pembelian di Jember, 2003

Tingkat Pembelian (Rp)	Tempat Pembelian	
	Jumlah (orang)	%
1. < 500.000,-	-	-
2. 500.000,- s/d 1.000.000,-	12	30
3. > 1.000.000,-	28	70
Total	40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003.

Berdasar Tabel 20, sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendapatan > 1.000.000,- yaitu sebanyak 28 orang dengan persentase 70% dari jumlah total responden.

4.4.3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal pendapatan

Tingkat pendapatan konsumen tersebut diatas dapat dikelompokkan lagi berdasarkan asal pendapatannya. Asal pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu asal pendapatan suami, dari pensiunan dan dari penghasilan pribadi. Secara lebih rinci, asal pendapatan responden (Rp. < 1.000.000,-) dapat dilihat pada Tabel 21. Sedangkan asal pendapatan responden (Rp. 1.000.000,-) dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 21. Karakteristik Konsumen Berdasar Asal Pendapatan (<Rp. 1.000.000,00) dan Tempat Pembelian di Jember, 2003.

Asal Pendapatan	Tempat Pembelian	
	Jumlah (orang)	%
1. Pensiunan	-	-
2. Dari suami	7	58,3
3. Penghasilan	5	41,7
Total	12	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003

Berdasar Tabel 21, tingkat pendapatan konsumen < Rp 500.000,00 , Rp. 500.000,00 – Rp. 1.000.000,00 dijadikan satu tingkat pendapatan < Rp. 1.000.000,00 asal pendapatan dari suami (ibu rumah tangga) dan penghasilan (hasil kerja) sehingga sebagian besar konsumen asal pendapatan dari suami yaitu sebanyak 7 orang dengan prosentase sebesar 58,3% dari jumlah total responden.

Tabel 22. Karakteristik Konsumen Berdasar Asal Pendapatan (> Rp. 1.000.000,00) dan Tempat Pembelian di Jember, 2003

Asal Pendapatan	Tempat Pembelian	
	Jumlah (orang)	%
1. Pensiunan	2	7,1
2. Dari Suami	11	39,3
3. Penghasilan	15	53,6
Total	28	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003

Berdasar Tabel 22, pendapatan konsumen berasal dari pensiunan (pensiun), dari suami (ibu rumah tangga) dan penghasilan (hasil kerja). Sebagian besar konsumen dalam penelitian ini asal pendapatan dari penghasilan yaitu sebanyak 15 orang dengan prosentase sebesar 53,6% dari jumlah total responden beras organik.

4.4.3.5 Karakteristik Responden Berdasar Tingkat Umur

Tingkat umur dari konsumen berpengaruh terhadap pola konsumsi mereka. Transaksi pembelian beras organik pada umumnya dilakukan oleh konsumen yang telah berumah tangga, dimana usianya lebih dewasa. Karakteristik responden berdasar umur dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Karakteristik Konsumen Berdasar Umur dan Tempat Pembelian di Jember, 2003

Umur (tahun)	Tempat Pembelian	
	Jumlah (orang)	%
1. < 20	-	-
2. 20 - 25	2	5
3. 26 - 30	18	45
4. 31 - 35	5	12,5
5. 36 - 40	7	17,5
6. 41 - 45	6	15
7. 46 - 50	2	5
8. > 50	-	-
Total	40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003.

Berdasar Tabel 23, sebagian besar konsumen dalam penelitian ini berumur antara 26 - 30 tahun yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 45% dari jumlah total responden.

4.4.3.6 Karakteristik Responden Berdasar volume Pembelian

Volume pembelian dari beras organik dapat dilihat dari besarnya nilai dalam kg (kilogram) beras organik yang dikonsumsi oleh responden setiap bulannya. Selanjutnya, volume pembelian produk beras organik oleh responden dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Volume Pembelian Beras organik dan Tempat Pembelian Beras Organik di Jember, 2003

Volume Pembelian Beras organik (kg/bulan)	Tempat pembelian	
	Jumlah (Orang)	%
1. 5 - 10	20	50
2. 10,1 - 15	5	12,5
3. 15,1 - 20	6	15
4. 20,1 - 25	4	10
5. 25,1 - 30	1	2,5
6. Tidak tentu	4	10
Total	40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003.

Berdasar Tabel 24 sebagian besar konsumen dalam penelitian ini volume pembelian beras organik antara 5 – 10 kg/ bulan yaitu sebanyak 50% dari jumlah total responden. Volume pembelian beras organik adalah seberapa besar nilai pembelian dalam kilogram untuk setiap bulannya dan frekwensi pembelian beras organik adalah berapa kali pembelian beras organik untuk tiap bulannya.

4.4.3.7 Karakteristik Responden Berdasar Frekwensi Pembelian

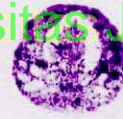
Frekwensi pembelian dari beras organik dapat dilihat dari beberapa kali responden membeli beras organik untuk setiap bulannya. Secara lebih rinci, frekwensi pembelian beras organik oleh konsumen dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Frekwensi Pembelian Beras Organik dan Tempat Pembelian Beras Organik di Jember, 2003

Frekwensi Pembelian (X/ bulan)	Tempat Pembelian	
	Jumlah (orang)	%
1. 1	22	55
2. 2	13	32,5
3. 3	1	2,5
4. Tidak tentu	4	10
Total	40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003.

Berdasar Tabel 25, sebagian besar konsumen dalam penelitian ini secara keseluruhan sebagian besar frekwensi pembelian beras organik 1 X/ bulan yaitu sebanyak 22 orang dengan persentase 55% dari jumlah total responden produk beras organik.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat keuntungan yang diperoleh usahatani padi organik Per Hektar sebesar Rp. 3.512.139,- sedangkan penggunaan biaya produksi pada budidaya padi organik adalah efisien. Hal ini menunjukkan dengan nilai R/C ratio sebesar 2,74 ($R/C \text{ ratio} > 1$) artinya setiap tambahan biaya sebesar Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,74,-
2. Tingkat kesesuaian produk beras organik dengan standar CODEX dan SNI menurut pakar organik di Kabupaten Jember terbatas pada pengolahan pasca panen sehingga secara umum kondisi pertanian organik masih belum sesuai. Beberapa hal yang belum memenuhi persyaratan diantaranya pada lahan yaitu bebas bahan kimia (25,7), masa konversi (31,4) dan kebijakan mutu (30), dokumen (20), pengaduan (18,6), pengendalian produk (25,7) dan kaji ulang (22,8)
3. Faktor harga, faktor kemasan, faktor promosi, faktor lokasi, faktor kualitas dan faktor merek secara berturut-turut merupakan faktor penting pada pembelian produk beras organik di Kabupaten Jember. Faktor harga merupakan faktor terpenting yang mendasari perilaku konsumen dalam pembelian beras organik dibandingkan dengan faktor kualitas karena keunggulannya bebas dari bahan kimia.
4. Pengembangan produk beras organik mempunyai peluang yang spekulatif dan mempunyai kemampuan kuat untuk dikembangkan. Posisi produk beras organik adalah spekulatif dengan nilai IFAS sebesar 1,95 dan EFAS sebesar 2,24

6.2 Saran

1. Petani padi organik harus dapat meningkatkan kualitas atau kontinuitas produksinya agar tetap diminati oleh konsumen
2. Mengingat produk beras organik masih tergolong baru maka peran lembaga terkait (Dinas dan LSM) sangat dibutuhkan dalam mensosialisasikan dan mengembangkan produk beras organik dengan cara meningkatkan kualitas dan intensitas yang dilaksanakan.
3. Perlunya unsur legalitas standar mutu/ sertifikasi yang dibuat oleh lembaga sertifikasi pada produk organik yang akan dipasarkan untuk dapat menjamin kualitas produk benar-benar organik.
4. Perlu dibentuk lembaga sertifikasi untuk menetapkan dan memelihara prosedur pengendalian dokumen, kebijakan prosedur teknis dan mengadakan kaji ulang untuk memastikan keefektifan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. 2002. **Budidaya Padi secara Organik**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Arpali, M. 1993. **Pengawasan Mutu Pangan**. Bandung : Tarsito.
- Asnawi, S. 1998. **Peranan dan Masalah Irigasi dalam Mencapai dan Melestarikan Swasembada beras**. Jakarta : LP3ES.
- Dharmmesta, B.S dan H. Handoko. 2000. **Manajemen Pemasaran (Analisa Perilaku Konsumen**. Yogyakarta : Erlangga.
- CODEX *Alimentarius Commission*. 2001. **Guidelines for The Production, Production, Processing, Labeling and Marketing of organically Produced Foods**. GL 32-1999, Rev. 1).
- Departemen Pertanian. 1998. **Swasembada Beras dan daya Beli**. Jakarta : SEMAI no. 2 Tahun I November 1998
- Departemen Pertanian. 2000. **Pedoman Mutu No. 08 Pedoman Pelaksanaan Produksi, Penanganan dan Pengolahan, Pelabelan, dan pemasaran Produk Pangan Organik**. Jakarta : Direktorat Pengembangan Mutu Hasil Pertanian. Direktorat Jendral Industri Primer dan Pemasaran Hasil pertanian.
- Departemen Pertanian. 2000. **Pedoman Mutu No. 09 Prinsip-prinsip Produksi Pangan dan Pertanian Organik**. Jakarta : Direktorat Pengembangan Mutu Hasil Pertanian. Direktorat Jendral Industri Primer dan Pemasaran Hasil pertanian.
- Departemen Pertanian. 2000. **Pedoman Mutu No. 10 Sistem Pengawasan dan Sertifikasi Produksi Pangan dan Pertanian Organik**. Jakarta : Direktorat Pengembangan Mutu Hasil Pertanian. Direktorat Jendral Industri Primer dan Pemasaran Hasil pertanian.
- Departemen Pertanian. 2000. **Pedoman Mutu No. 11 Persyaratan Bahan Substansi Input dalam Produksi Pangan dan Pertanian Organik**. Jakarta : Direktorat Pengembangan Mutu Hasil Pertanian. Direktorat Jendral Industri Primer dan Pemasaran Hasil pertanian.
- Dinas Pertanian. 2001. **Potensi dan strategi Pengembangan Beras Organik di Jawa Timur**. Surabaya : Yayasan Inovasi Tani Indonesia bekerjasama dengan Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur.

- Iwantoro, S. 2002. **Kebijakan Departemen Pertanian Dalam Pengembangan Produk Pertanian/ Pangan Organik dan Sistem Pengawasannya.** Jakarta : Pusat Standarisasi dan Akreditasi Departemen Pertanian.
- Kolter, P. 1993. **Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian.** Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- dan A.B Susanto. 2000. **Manajemen Pemasaran di Indonesia (Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian).** Jakarta : Salemba Empat.
- dan G. Armstrong. 1997. **Dasar-dasar Manajemen.** Jakarta : PT Prenhallindo.
- Meass. 1991. **Era Baru dalam Ekonomi Pemberasan di Indonesia.** Jakarta : Gunung Agung.
- Mirfano. 2002. **Program Pengembangan Pertanian Organik di Jember.** Jember : Malakah Seminar-Dialog-Expo Regional Terbuka.
- Nasir, M. 1999. **Metode Penelitian.** Jakarta : Ghalia
- Prakoso M. 2000. **Ketahanan Pangan dan Pengembangan Agribisnis Ekstensia,** vol. 11 Februari 2000. Jakarta : Pusat Pembinaan Penyuluhan Pertanian.
- Reijntjes, C., dkk. 1999. **Prinsip LEISA-Pertanian Masa Depan.** Yogyakarta : Kanisus.
- Roedjito. 1997. **Perencanaan Gizi.** Jakarta : PT Mediyatama Sarana Perkasa.
- Rangkuti. 1998. **Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis.** Jakarta : Gramedia.
- Simamora, H. 2002. **Manajemen Pemasaran Internasioanal Jilid II.** Jakarta : Salemba Empat.
- Standar Nasional Indonesia (SNI). 2002. **Sistem Pangan Organik.** Jakarta : Badan Standarisasi Nasional
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani.** Jakarta : UI Press.
- Soekartawi. 1996. **Agribisnis.** Jakarta : Rajawali Pers.
- Soetrisno, L. 1998. **Pertanian Abad 21.** Jakarta : DEPDIBUD.

- Soetrisno, N. 1993. **Anatomi Persoalan dan Sistem Pangan Antisipasi terhadap PJPT II**. Jakarta : LB3ES
- Supranto, J. 1997. **Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar**. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sutanto, R. 2002. **Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan**. Yogyakarta : Kanisus.
- Sutrisnadi, B. 2002, **Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian**, Jember : Malakah Seminar-Dialog-Expo Regional Terbuka.
- Umar, H. 2002. **Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen**. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, G. 1999. **Kembalikan kedaulatan Kaum Tani demi Kedaulatan Negeri Ini**. Prosiding Seminar pengakuan Hak dan Kedaulatan petani, IFOAM-Indonesia.
- Wahyudi, A.S. 1996. **Manajemen Strategis (Pengantar Proses Berfikir Strategi)**. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Wibowo. 2000. **Pertanian dan Pangan**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Winarno, F.G. 2002. **Pertanian Organik : Standard Internasional dan Pangsa Pasar**. Bogor : Embrio Bioteknologi.

Lampiran 2. Data Biaya Produksi Untuk Penggunaan Bibit

NO	Nama Responden	Luas Lahan	Bibit		
			Kebut.(Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Suparto P. Adi	5000	20	4000	80000
2	Sumarni	10000	35	3000	105000
3	Rudy Sudjanto	5000	30	3000	90000
4	Syaiful	5000	30	3000	90000
5	Ahmad	4000	20	3000	60000
6	Rifal	1000	5	3500	17500
7	Syaiful Supren	1500	5	4000	20000
8	Muhardjo	1000	5	3000	15000
9	Prayogo	8000	30	4000	120000
10	Imam Bukhori	3500	25	3000	75000
11	Moh. Ervan	2500	20	3000	60000
12	Holis. AM	10000	50	4000	200000
13	Abd. Rosyid R.h	1200	5	4000	20000
14	Robitul Hasan	10000	40	4000	160000
15	H. Amiri	4500	20	4000	80000
16	Sudahri	5000	20	4000	80000
17	H. Zaini	16000	65	4000	260000
18	Abu Sattar	2900	12.5	4000	50000
19	H. Abror	4000	20	3000	60000
20	Agus Mulyono	2000	10	3000	30000
21	Agus Handoko	10000	50	3000	150000
22	Marzuky	3000	20	3000	60000
23	Kerto Sudarmo	10000	45	4000	180000
24	Zainal Maksun	2500	12.5	4000	50000
25	Sunaryo	3000	15	4000	60000
Jumlah		130600	610	88500	2172500
Rata-Rata		5224	24.4	3540	85900

Lampiran 4. Data Biaya Penggunaan Tenaga Kerja

NO	Nama Responden	Luas Lahan	Pengolahan			Tanam			Biaya Tenaga Kerja			Pemupukan
			T. Kerja	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	T. Kerja	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	T. Kerja	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	
1	Suparto P. Adi	5000	15	15000	225000	20	12000	240000	5	15000	75000	25
2	Sumarni	10000	28	15000	420000	25	12000	300000	10	15000	150000	36
3	Rudy Sudjanto	5000	18	15000	270000	18	12000	216000	6	15000	90000	25
4	Syaiful	5000	20	15000	300000	15	12000	180000	8	15000	120000	20
5	Ahmad	4000	15	15000	225000	15	12000	180000	6	15000	90000	15
6	Rifal	1000	6	15000	90000	8	12000	96000	3	15000	45000	6
7	Syaiful Supren	1500	8	15000	120000	8	12000	96000	4	15000	60000	8
8	Muhardjo	1000	8	15000	120000	6	12000	72000	3	15000	45000	6
9	Prayogo	8000	20	15000	300000	25	12000	300000	10	15000	150000	24
10	Imam Bukhori	3500	15	15000	225000	15	12000	180000	8	15000	120000	15
11	Moh. Ervan	2500	8	15000	120000	10	12000	120000	4	15000	60000	8
12	Holis. AM	10000	26	15000	390000	30	12000	360000	10	15000	150000	30
13	Abd. Rosyid R. h	1200	6	15000	90000	8	12000	96000	4	15000	60000	6
14	Robitul Hasan	10000	25	15000	375000	35	12000	420000	12	15000	180000	30
15	H. Amiri	4500	15	15000	225000	15	12000	180000	5	15000	75000	15
16	Sudahri	5000	15	15000	225000	20	12000	240000	8	15000	120000	15
17	H. Zaini	16000	30	15000	450000	35	12000	420000	15	15000	225000	35
18	Abu Sattar	2900	10	15000	150000	10	12000	120000	4	15000	60000	8
19	H. Abror	4000	16	15000	240000	20	12000	240000	6	15000	90000	10
20	Agus Mulyono	2000	8	15000	120000	12	12000	144000	4	15000	60000	8
21	Agus Handoko	10000	25	15000	375000	30	12000	360000	15	15000	225000	30
22	Marzuki	3000	10	15000	150000	15	12000	180000	8	15000	120000	12
23	Kerto Sudarmo	10000	26	15000	390000	28	12000	336000	16	15000	240000	26
24	Zainal Maksun	2500	8	15000	120000	8	12000	96000	4	15000	60000	8
25	Sunaryo	3000	10	15000	150000	12	12000	144000	6	15000	90000	10
Jumlah		130600	391	375000	5865000	443	300000	5316000	184	375000	2760000	431
Rata-Rata		5224	15.6	15000	234600	17.7	12000	212640	7.4	15000	110400	17.2

Lampiran 5. Data Biaya dan Pendapatan Usahatani Sistem Organik Per Hektar Di Kabupaten Jember, Tahun 2003

NO	Nama Responden	Luas Lahan	Biaya Variabel/Ha				Total Biaya			Upah TK	
			Bibit	Pupuk organik	Pupuk Festsida	Urea	Pupuk	Pengolahan	Tanam	Pemupukan	Pemeliharaan
1	Suparto P. Aci	5000	80000	250000	20000	-	270000	225000	240000	75000	300000
2	Sumarni	10000	105000	460000	40000	-	500000	420000	300000	150000	432000
3	Rudy Sudjanto	5000	90000	240000	30000	-	270000	270000	216000	90000	300000
4	Syaiful	5000	90000	300000	30000	-	330000	300000	180000	120000	240000
5	Ahmad	4000	60000	350000	20000	110000	480000	225000	180000	90000	180000
6	Rifal	1000	17500	300000	20000	22000	342000	90000	96000	45000	72000
7	Syaiful Supren	1500	20000	280000	20000	36000	336000	120000	96000	60000	96000
8	Muhardjo	1000	15000	210000	20000	-	230000	120000	72000	45000	72000
9	Prayogo	8000	120000	320000	30000	-	350000	300000	300000	150000	288000
10	Imam Bukhori	3500	75000	280000	20000	-	300000	225000	180000	120000	180000
11	Mch. Ervan	2500	60000	300000	20000	-	320000	120000	120000	60000	96000
12	Holis. AM	10000	200000	560000	50000	120000	730000	390000	360000	150000	360000
13	Abd. Rosyid R h	1200	20000	300000	10000	36000	346000	90000	96000	60000	72000
14	Robitul Hasan	10000	160000	600000	30000	120000	750000	375000	420000	180000	360000
15	H. Amiri	4500	80000	350000	30000	30000	410000	225000	180000	75000	180000
16	Sudahri	5000	80000	350000	40000	-	390000	225000	240000	120000	180000
17	H. Zaini	16000	260000	560000	50000	110000	720000	450000	420000	225000	420000
18	Abu Sattar	2900	50000	420000	20000	60000	500000	150000	120000	60000	96000
19	H. Abror	4000	60000	240000	30000	-	270000	240000	240000	90000	120000
20	Agus Mulyono	2000	30000	300000	20000	-	320000	120000	144000	60000	96000
21	Agus Handoko	10000	150000	800000	50000	110000	960000	375000	360000	225000	360000
22	Marzuky	3000	60000	420000	30000	-	450000	150000	180000	120000	144000
23	Kerto Sudarmo	10000	180000	600000	40000	60000	700000	390000	336000	240000	312000
24	Zainal Maksun	2500	50000	350000	20000	48000	418000	120000	96000	60000	96000
25	Sunaryo	3000	60000	320000	20000	-	340000	150000	144000	90000	120000
Jumlah:		130600	2172500	9460000	710000	862000	11032000	5865000	5316000	2760000	5172000
Rata-Rata		5224	86900	378400	28400	71833.3	441280	234600	212640	110400	206880

Pengend Hama	Total Biaya				Total biaya Biaya Tetap/Ha	Total Biaya	Produksi	Penerimaan	Pendapatan	R/C Ratio
	Panen	Pasca Panen	Upah TK	Variabel						
	Panen	Pasca Panen	Upah TK	Variabel						
150000	300000	180000	1470000	1820000	350000	2170000	5300	5830000	3660000	2.69
375000	420000	300000	2397000	3002000	750000	3752000	5800	8700000	4948000	2.32
120000	240000	180000	1416000	1776000	100000	1876000	4280	5136000	3260000	2.74
150000	300000	120000	1410000	1830000	190000	2020000	4400	5500000	3480000	2.72
90000	216000	96000	1077000	1617000	250000	1867000	4677.5	5145250	3278250	2.76
60000	120000	72000	555000	914500	650000	1564500	3900	4680000	3115500	2.99
90000	144000	96000	702000	1058000	450000	1508000	3333.3	4600000	3092000	3.05
60000	120000	60000	549000	794000	650000	1444000	4000	4800000	3356000	3.32
120000	300000	180000	1638000	2108000	192500	2300500	5000	6250000	3949500	2.72
90000	180000	120000	1095000	1470000	171428.6	1641429	3714.3	4085714	2444285	2.49
75000	180000	96000	747000	1127000	475000	1602000	3900	4680000	3078000	2.92
225000	300000	240000	2025000	2955000	150000	3105000	6550	6550000	3445000	2.11
60000	96000	72000	546000	912000	416666.7	1328667	3916.7	4504167	3175500	3.39
225000	300000	300000	2160000	3070000	675000	3745000	6200	9300000	5555000	2.48
120000	240000	180000	1200000	1690000	222222.2	1912222	4444.4	5333333	3421111	2.79
150000	240000	120000	1275000	1745000	300000	2045000	4900	5635000	3590000	2.76
225000	420000	300000	2460000	3440000	200000	3640000	4687.5	5859375	2219375	1.61
90000	120000	96000	732000	1282000	396551.7	1678552	4655.2	5120690	3442138	3.05
150000	180000	180000	1200000	1530000	212500	1742500	4250	4675000	2932500	2.68
90000	96000	120000	726000	1076000	190000	1256000	3000	3600000	2334000	2.81
210000	360000	180000	2070000	3180000	100000	3280000	7500	9000000	5720000	2.74
120000	192000	120000	1026000	1536000	213333.3	1749333	3333.3	4000000	2250667	2.29
225000	288000	300000	2091000	2971000	250000	3221000	7900	9480000	6259000	2.94
75000	120000	96000	663000	1131000	200000	1331000	3200	3840000	2509000	2.89
120000	144000	120000	888000	1288000	223333.3	1511333	4000	4800000	3288667	3.18
3465000	5616000	3924000	32118000	45322500	7978536	53301036	116842	141104529	87803493	68.46
138600	224640	156960	1284720	1812900	319141.4	2132041.4	4673.7	5644181.2	3512139.7	2.74

Lampiran 6

Tabel Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
KEKUATAN			
1. Bahan baku tersedia	0,05	4	0,20
2. Tingkat pendidikan petani tinggi	0,03	3	0,09
3. Teknik budidaya mudah	0,04	3	0,12
4. Budidaya padi organik secara ekonomi menguntungkan	0,05	4	0,20
5. Teknologi pengolahan sederhana	0,03	3	0,09
6. Tidak memerlukan modal besar	0,04	4	0,16
7. Segmentasi pasar jelas	0,04	3	0,12
8. Pola kemitraan	0,03	3	0,09
9. Sarana transportasi memadai	0,03	3	0,09
KELEMAHAN			
1. Masuknya bahan baku dari tempat lain	0,08	1	0,08
2. SDM masih rendah	0,04	2	0,08
3. Produksi lebih rendah	0,07	1	0,07
4. Sarana produksi terbatas	0,05	2	0,10
5. Lahan pertanian sempit	0,07	1	0,07
6. Budidaya semi organik	0,08	1	0,08
7. Teknologi pengolahan belum berkembang	0,06	1	0,06
8. Konsumen sulit membedakan beras organik dan non organik	0,08	1	0,08
9. Konsumen terbatas kalangan menengah keatas	0,07	1	0,07
10. Kurangnya kegiatan promosi	0,05	2	0,10
Total	0,99		1,95

KETERANGAN:

- Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 sampai 0,0. semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0.

Dimana :

☞ 1,0 = paling penting

☞ 0,0 = tidak penting.

- Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap kondisi internal agroindustri yang bersangkutan.
- Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari 1 (tidak kuat) sampai dengan 4 (sangat kuat).

Dimana :

☞ 1 tidak kuat

☞ 2 = cukup kuat

☞ 3 = kuat

☞ 4 = sangat kuat

- Variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori kelemahan) diberi nilai mulai dari 1 (sangat lemah) sampai dengan 4 (tidak lemah)

Dimana :

☞ 1 = sangat lemah

☞ 2 = lemah

☞ 3 = cukup lemah

☞ 4 = tidak lemah

Lampiran 7

Tabel External Factors Analysis Summary (EFAS)

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>PELUANG</i>			
1. Penyuluhan dari lembaga terkait (Dinas Pertanian dan LSM)	0,07	4	0,28
2. "Back to nature"	0,08	4	0,32
3. Persaingan sedikit	0,05	3	0,15
4. Kesadaran masyarakat akan hidup sehat	0,08	4	0,32
5. Permintaan kontinue	0,06	3	0,18
6. Memperluas jaringan kemitraan	0,07	4	0,28
<i>ANCAMAN</i>			
1. Kualitas dan kuantitas belum dapat memenuhi permintaan.	0,08	1	0,08
2. Lahan dan air tercemar bahan-bahan kimia	0,09	1	0,09
3. Belum dilakukan uji klinis, uji kelayakan dan uji ilmiah	0,10	1	0,10
4. Permintaan fluktuatif	0,06	2	0,12
5. Kelangkaan produk	0,07	2	0,14
6. Belum terbentuknya lembaga sertifikasi yang menjamin kualitas	0,10	1	0,10
7. Keterbatasan lahan dan modal	0,08	1	0,08
<i>Total</i>	0,99		2,24

KETERANGAN:

- Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 sampai dengan 0,0.

Dimana :

☞ 1,0 = paling penting

☞ 0,0 = tidak penting

- Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap kondisi agroindustri yang bersangkutan
- Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam kategori peluang) diberi nilai mulai dari 1 (tidak berpeluang) sampai dengan 4 (sangat berpeluang)

Dimana :

☞ 1 = tidak berpeluang

☞ 2 = cukup berpeluang

☞ 3 = berpeluang

☞ 4 = sangat berpeluang

- Variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori ancaman) diberi nilai mulai dari 1 (mengancam) sampai dengan 4 (tidak mengancam)

Dimana :

☞ 1 = sangat mengancam

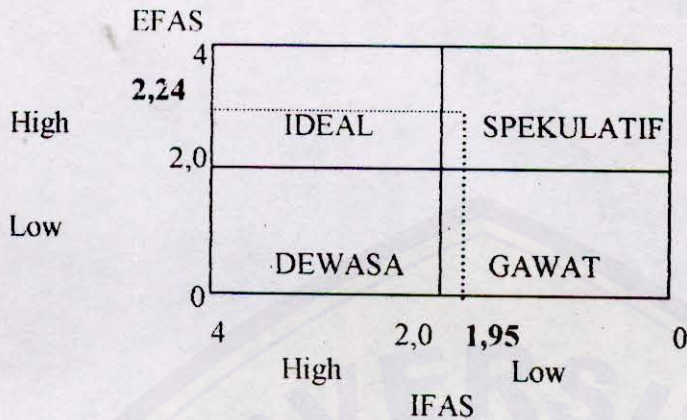
☞ 2 = mengancam

☞ 3 = cukup mengancam

☞ 4 = tidak mengancam

Lampiran 8

Analisis Berdasarkan Matriks Posisi Komparatif Relatif



Keterangan :

- IDEAL :
Daerah dimana perusahaan mempunyai peluang yang prospektif dan berkemampuan kuat untuk mengembangkan usahanya.
- SPEKULATIF :
Daerah dimana perusahaan mempunyai peluang yang prospektif namun tidak cukup kuat untuk mengembangkan usahanya
- DEWASA :
Daerah dimana perusahaan berkemampuan kuat untuk mengembangkan usahanya tapi peluangnya terancam.
- GAWAT :
Daerah dimana perusahaan tidak mempunyai peluang dan tidak cukup kuat untuk mengembangkan usahanya.

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

QUESTIONER

PELAKSANA WAWANCARA

Nama : FIFIN FARIDA
NIM : 981510201091
Judul Penelitian : **Prospek Pengembangan Beras Organik di Jember**
Lokasi : Kabupaten Jember
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

No. Responden :

1. Nama Responden :
2. Umur Responden :
3. Tempat Tinggal/ Dusun :
4. Desa :
5. Kecamatan :
6. Kabupaten :
7. Pendidikan Terakhir :
8. Pekerjaan :
9. Pengalaman kerja : Tahun

INFORMASI ADOPSI

1. Kapan padi organik tersebut mulai dikenal/ ditanam?
 - a. Baru disosialisasikan
 - b. Musim Tanam (MT) II th. 2003
 - c. MT I th. 2003
 - d. Tahun 2002
 - e. Lain-lain
2. Dalam program apakah di tempat saudara diproduksi padi organik?
 - a. Kemauan sendiri
 - b. Kemauan kelompok
 - c. Binaan Lembaga Swadaya Masyarakat
 - d. Anjuran dan diklat dari Dinas Pertanian
 - e. Lain-lain
3. Apakah anda sudah melakukan usahatani padi organik sesuai anjuran ?
 - a. Tidak atau belum
 - b. Ya, sejak kapan?
4. Bagaimana intensitas tanam dari padi organik tersebut dalam setahun?
 - a. 1 kali MT
 - b. 2 kali MT
 - c. 3 kali MT
5. Untuk apa hasil produksi padi organik yang anda usahakan?
 - a. Untuk kebutuhan pangan keluarga
 - b. Untuk dijual
6. Hasil produksi organik dijual dalam bentuk apa ?
 - a. Gabah
 - b. beras
7. Pemasaran hasil produk padi organik yang bapak kelola
 - a. Menjual ke pasar sendiri
 - b. Pedagang pengumpul
 - c. Pedagang pengecer
 - d. Lainnya(sebutkan)

PENGELOLAAN USAHATANI PADI ORGANIK

Lahan Yang Digunakan

1. Luas lahan yang dikelola untuk melakukan pertanian padi organik.....Ha
2. Status kepemilikan lahan yang saudara kerjakan
 - a. Milik sendiri
 - b. Sewa
 - c. Bagi Hasil
 - d. lainnya (sebutkan).....
3. Jenis lahan yang digunakan:
 - a. Lahan basah
 - b. Lahan kering
4. Jenis pengairan yang digunakan :
 - a. Air sumber/ semi teknis
 - b. Irigasi teknis
 - c. Tadah hujan
5. Sudah berapa tahun pada lahan Bapak ditanam komoditas pertanian organik ?
 - a. <1 tahun
 - b. 1 - 2 tahun
 - c. 2 - 3 tahun
 - d. 3 - 4 tahun
6. Apakah dalam 1 tahun Bapak selalu menanam dengan pola tanam organik ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Jika tidak, mengapa ?
7. Padi jenis varietas apa saja yang saudara gunakan untuk penanaman secara organik
 - a. Rojolele
 - b. Mentik
 - c. Pandan wangi
 - d. Lestari
 - e. Jenis lain (sebutkan)
8. Darimanakah saudara mendapatkan jenis varietas tersebut
 - a. Toko pertanian
 - b. Kelompok tani
 - c. Binaan lembaga swadaya masyarakat
 - d. Dinas pertanian
 - e. Lainnya (sebutkan)

9. Sistem pengolahan tanah:
 - a. Intensif (Pembajakan, Pembalikan dan Land clearing)
 - b. Semi intensif (Pembajakan saja)
 - c. Pengolahan minimum (Pembersihan gulma saja)
 - d. Tanpa Olah Tanah (TOT)
10. Sistem pertanian organik dan sarana produksi (saprota) yang anda gunakan:
 - a. Organik penuh (menggunakan henib lokal, pupuk organik dan pestisida organik)
 - b. Semi Organik (menggunakan saprota campuran)
11. Apakah saudara menggunakan pestisida kimia ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
12. Kapan waktu pemupukan yang biasanya saudara lakukan
 - a. Tanaman berumur kira-kira 15 Hst, 30 Hst
 - b. Tanaman berumur < 15 Hst
 - c. Tanaman berumur > 15 Hst
13. Berapa kali bapak melakukan pemupukan
 - a. 2 kali pemupukan
 - b. > 2 kali pemupukan
 - c. hanya 1 kali saja
 - d. tidak sama sekali

14. Komponen biaya usaha tani padi organik dengan luas lahan : Ha

No	Uraian/ Jenis Saprotan	Kebutuhan (dosis)	Harga per unit (Rp)	Jumlah harga (Rp)
	BIAYA PRODUKSI			
1.	Benih			
2.	Pupuk Organik			
	a. Pupuk kandang/ kompos (Ton)			
	b. Pupuk cair (Ton)			
3.	Pupuk Anorganik/ Kimia			
	a. TSP (SP-36) (kg)			
	b. KCl (kg)			
	c. Urea (kg)			
	d. Lainnya (kg)			
4.	Pestisida Organik			
	a. Agensi hayati (Beuvarium/ tricolorna) (ml)			
	b. Pestisida cair (ml)			
	c. Lainnya (ml)			
5.	Biaya Lainnya			
	a. Sewa Traktor			
	b. Pajak bumi dan bangunan			
	c. Sewa lahan			
	d. Bunga pinjaman			

15. Penggunaan Tenaga Kerja

Jenis Kegiatan	Tenaga Kerja (orang)						HKP	Upah (Rp)		Total
	Dalam Keluarga			Luar Keluarga				P	W	
	P	W	JK/hr	P	W	JK/hr				
a. Pengolahan lahan										
▪ Mencangkul										
▪ Pembedengan										
▪ Pengairan										
▪ Lain-lain										
b. Penanaman										
c. Pemupukan										
d. Pemeliharaan										
▪ Penyiangan										
▪ Lain-lain										
e. Pengendalian hama dan penyakit										
f. Pemanenan										
g. Penanganan pasca panen										
h. Lain-lain										

16. Hasil Produksi

Berat Kotor (kg)	Berat Bersih (kg)	Harga Satuan (Rp)	Total
Jumlah			

IDENTIFIKASI FAKTOR INTERNAL (Kekuatan dan Kelemahan)

I. Pra Produksi

1. Apa yang melatar belakangi saudara tertarik dengan pertanian organik?
 - a. Menjaga lingkungan tetap alami dan lestari (15)
 - b. Kesuburan lahan yang berkurang atau sudah rusak (5)
 - c. Memanfaatkan potensi alam sekitar (10)
 - d. Lainnya (0)
2. Apa yang mendorong saudara untuk memproduksi padi organik?
 - a. Biaya produksi murah (15)
 - b. Sarana produksi bisa dibuat sendiri (20)
 - c. Masih sedikit yang memproduksi (5)
 - d. Harga jual mahal (10)
 - e. Lainnya
3. Sampai dengan sekarang bagaimanakah kecenderungan permintaan produk padi organik
 - a. Meningkat
 - b. Fluktuatif
 - c. Menurun
4. Apakah teknik budidaya/ usahatani padi organik tergolong sulit ?
 - a. Ya
 - b. Biasa saja
 - c. Tidak

Jika ya, sebutkan kendalanya
5. Dari manakah pendanaan/ modal pada usaha penanaman padi organik
 - a. Modal sendiri
 - b. Tengkulak
 - c. Bank
 - d. Koperasi
 - e. Lainnya (sebutkan).....
6. Adakah bentuk bantuan teknis dari pemerintah tentang pertanian organik
 - a. Penyuluhan
 - b. Pelatihan
 - c. Tidak ada

7 Adakah ada bentuk kerjasama/ kemitraan dalam berusaha organik yang saudara lakukan ?

- a. Ada
- b. Tidak ada

Jika ada, sebutkan.....

8 Apakah sudah tersertifikasi produk organik yang digunakan dalam pengolahan yang sedang saudara lakukan

- a. Ya
- b. Tidak

II. Produksi

9 Dari hasil produksi padi organik apakah saudara mengalami peningkatan terutama hasil produksinya ?

- a. Banyak peningkatan
- b. Sedikit peningkatan
- c. Tidak ada peningkatan

10 Apakah dalam melakukan pengelolaan produksi organik terdapat bentuk percontohan terlebih dahulu ?

- a. Ya
- b. tidak

Jika Ya, dari mana saudara mengetahuinya

11 Apakah kualitas hasil produksi padi organik sudah sesuai dan memenuhi standart yang ada ?

- a. ya, karena.....
- b. Tidak, karena.....

12 Hambatan dan kendala yang dihadapi oleh petani

- a. Ketersediaan lahan
- b. Ketersediaan saprotan
- c. Ketersediaan modal
- d. Lainnya (sebutkan).....

III. Pasca Produksi dan Pemasaran .

13. Untuk hasil produksi padi organik dalam pengolahannya dilakukan dengan cara bagaimana ?
- a. Hanya dengan melakukan pengeringan
 - b. Dijadikan dalam bentuk beras melalui pengilingan
 - c. Lainnya
14. Apakah dalam pengolahan padi organik dilakukan dengan cara perontokan ?
- a. Ya
 - b. Tidak
- Jika Ya, dilakukan dengan cara bagaimana
15. Apakah setelah pemanenan dilakukan penyimpanan padi organik
- a. Ya
 - b. Tidak
16. Apakah penyimpanan digunakan dengan perlakuan an organik
- a. Ya
 - b. Tidak
- Jika Ya, dilakukan dengan perlakuan bagaimana
17. Bagaimana saudara melakukan proses pemasaran produk padi organik
- a. Dijual langsung pada pengumpul/ penebas saat panen di lahan
 - b. Dijual langsung pada pengumpul/ penebas berupa kering giling
 - c. Dijual langsung pada pengumpul/ penebas sesudah menjadi beras
 - d. Lainnya.....
18. Apakah harga jual padi organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan non organik
- a. Ya
 - b. Tidak
- Jika Ya, berapa harga per kw ? Rp.....
19. Menurut saudara pasar saat ini mengalami banyak permintaan produk organik
- a. Ya
 - b. Tidak
- Mengapa.....
20. Apakah jenis produk organik mempunyai permintaan yang teratur (kontinyu)
- a. Ya
 - b. Tidak
- Jika Ya, kepada siapa saudara menjualnya ?
- Jika Tidak, apakah penyebabnya ?

IDENTIFIKASI FAKTOR EKSTERNAL (Peluang dan Ancaman)

1. Apakah dalam usahatani organik sudah terbentuk kelompok tani
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
2. Apakah ada bentuk kerjasama dalam berusahatani padi organik yang saudara lakukan ?
 - a. Ya
 - b. TidakJika Ya, sebutkan.....
3. Apakah saudara mengetahui indikator untuk pertanian organik yang saat ini menjadi acuan bagi produksi organik
 - a. Ya, (sebutkan dari mana).....
 - b. Tidak
 - c. Tidak tahu
4. Apakah menurut Bapak saat ini sudah banyak petani yang mengusahakan pertanian padi organik ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak Tahu
5. Sampai sejauh mana didaerah bapak dan sekitarnya untuk tingkat persaingan produk padi organik?
 - a. Rendah
 - b. Biasa saja
 - c. tinggiMengapa.....
6. Bagaimanakah pendapat bapak mengenai produk pertanian organik
 - a. mempunyai prospek dimasa yang akan datang
 - b. Tidak mempunyai propek
 - c. Lainnya (sebutkan).....
7. Kendala-kendala apa saja yang saudara hadapi dalam pengusahaan pertanian padi organik ? (sebutkan)
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

QUESTIONER

PELAKSANA WAWANCARA

Nama : FIFIN FARIDA
NIM : 981510201091
Judul Penelitian : **Prospek Pengembangan Beras Organik di Jember**
Lokasi : Kabupaten Jember
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

No. Responden :

1. Nama Responden :
2. Umur Responden :
3. Aiamat :
4. Pendidikan Terakhir : a. SD
b. SLTP
c. SMU
d. Diploma
e. Perguruan Tinggi
f. Lain (.....)
5. Jumlah keluarga :
6. Pekerjaan :
7. Pendapatan (bulan) : a. < Rp. 500.000,-
b. Rp. 500.000,- s/d Rp 1.000.000,-
c. > Rp. 100.000,-

1. Apakah anda mengetahui perbedaan antara beras organik dan non organik

2. Apa saja yang membuat anda dapat membedakan jenis beras organik dan non organik

No	Uraian	Keterangan	
1.	Kualitas/ bentuk fisik beras		
	✓ Tekstur	a. Setuju	b. Tidak Setuju
	✓ Butiran	a. Setuju	b. Tidak Setuju
	✓ Warna	a. Setuju	b. Tidak Setuju
2.	Kualitas non fisik		
	✓ Kemurnian	a. Setuju	b. Tidak Setuju
	✓ Bau	a. Setuju	b. Tidak Setuju
	✓ Rasa	a. Setuju	b. Tidak Setuju
3.	Harga	a. Setuju	b. Tidak Setuju
4.	Merek/ label		
	✓ Kandungan nutrisi/gizi	a. Setuju	b. Tidak Setuju
	✓ sertifikasi	a. Setuju	b. Tidak Setuju
5.	Kemasan	a. Setuju	b. Tidak Setuju

3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan anda dalam mengkonsumsi beras organik ?
 - a. Kualitas
 - b. Harga
 - c. Lainnya.....

4. Seberapa penting faktor di bawah ini dalam keputusan anda mengkonsumsi beras organik (beri tanda X)

	Sangat tidak Penting						sangat penting
Kualitas/ bentuk fisik beras							
✓ Tekstur	1	2	3	4	5	6	7
✓ Butiran	1	2	3	4	5	6	7
✓ Warna	1	2	3	4	5	6	7
Kualitas non fisik							
✓ Kemurnian	1	2	3	4	5	6	7
✓ Bau	1	2	3	4	5	6	7
✓ Rasa	1	2	3	4	5	6	7
Lokasi /struktur pembelian							
✓ Penjual	1	2	3	4	5	6	7
✓ Tempat membeli	1	2	3	4	5	6	7
Harga	1	2	3	4	5	6	7
Merek/ label							
✓ Kandungan nutrisi/gizi	1	2	3	4	5	6	7
✓ Sertifikasi organik	1	2	3	4	5	6	7
Kemasan	1	2	3	4	5	6	7
Promosi	1	2	3	4	5	6	7

- Berapa (kali) rata-rata anda membeli beras organik dalam 1 bulan.....
- Berapa (Kg) rata-rata anda membeli beras organik dalam 1 bulan.....
- Berapa (Rp) rata-rata anggaran untuk membeli beras organik dalam 1 bulan.....

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

QUESTIONER

PELAKSANA WAWANCARA

Nama : FIFIN FARIDA
NIM : 981510201091
Judul Peneletian : **Prospek Pengembangan Beras Organik di Jember**
Lokasi : Kabupaten Jember
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

No. Responden :

1. Nama :
2. Tempat/ tanggal Lahir :
3. Jenis kelamin :
4. Agama :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :
7. Pendidikan yg ditempuh : a. (... tahun)
b. (... tahun)
c. (... tahun)
d. (... tahun)
8. Bidang keahlian dalam pertanian organik :
 -
 -
 -
 -

PERTANIAN ORGANIK

1. Menurut Bapak/ Ibu bagaimana pengertian pertanian organik
.....
.....
2. Menurut Bapak/ Ibu bagaimana prospek pengembangan pertanian organik di masa yang akan datang.....
.....
.....
3. Bagaimanakah keunggulan pertanian organik.....
.....
.....
4. Apa yang harus dilakukan dalam pengembangan pertanian organik saat ini ?
.....
.....

LEMBAGA SERTIFIKASI

1. Apakah sudah ada lembaga sertifikasi organik di Indonesia ?
.....
2. Apakah perkembangan produk pertanian organik mendapat dukungan dari pemerintah ?
.....
Jika Ya, apa bentuk dukungannya ?
.....
.....
3. Menurut Bapak/ Ibu acuan apa yang sebaiknya digunakan oleh lembaga sertifikasi terhadap pertanian organik di Indonesia
.....
.....

4. Bagaimana dukungan Kebijakan Pemerintah terhadap pertanian organik dan lembaga sertifikasi.....
.....
.....
5. Apakah ada dukungan dari pemerintah dalam pengembangan pertanian organik ?
.....
.....
6. Bagaimana bentuk fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dalam pengembangan pertanian organik
.....
.....
7. Apakah ada dana dari pemerintah yang dialokasikan dalam pengembangan pertanian organik ?.....
.....
Jika Ya, bentuk atau jenis dana dalam bentuk apa
.....
8. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu tentang produk organik yang telah beredar selama ini ?.....
.....
.....

STANDARISASI

1. Sampai sejauh mana tingkat kesesuaian produk organik dengan standar yang berlaku khususnya di Jember?
.....
2. Tingkat kesesuaian produk organik dengan standart CODEX dan SNI saat ini
.....
.....

Panen dan Pasca Panen

Menurut penilaian Bapak/ Ibu bagaimana tingkat kesesuaian dari produk organik saat ini?

	Tingkat kesesuaian								
	Sangat tidak Sesuai	1	2	3	4	5	6	7	sangat sesuai
a. Lahan									
✓ Bebas bahan kimia	1	2	3	4	5	6	7		
✓ Masa konversi	1	2	3	4	5	6	7		
b. Penanaman									
✓ Benih dan bibit	1	2	3	4	5	6	7		
✓ Pengendalian hama	1	2	3	4	5	6	7		
✓ Pupuk organik	1	2	3	4	5	6	7		
c. Pengolahan pasca panen									
✓ Pengeringan	1	2	3	4	5	6	7		
✓ Penggilingan	1	2	3	4	5	6	7		
✓ Pensortiran	1	2	3	4	5	6	7		
✓ pengemasan	1	2	3	4	5	6	7		
✓ penyimpanan	1	2	3	4	5	6	7		
✓ Transportasi	1	2	3	4	5	6	7		
d. Pemasaran	1	2	3	4	5	6	7		
e. Kebijakan mutu	1	2	3	4	5	6	7		
f. Pengendalian dokumen	1	2	3	4	5	6	7		
g. Pengaduan	1	2	3	4	5	6	7		
h. Pengendalian produk	1	2	3	4	5	6	7		
i. Kaji ulang	1	2	3	4	5	6	7		